

Januari 2009

ISSN 0215-0158  
Volume 24, Nomor 2



# ANIMA

INDONESIAN PSYCHOLOGICAL JOURNAL

Anima	Vol. 24	No. 2	Hlm. 101-200	Surabaya Januari 2009	ISSN 0215-0158
-------	---------	-------	--------------	--------------------------	-------------------

**Anima** diterbitkan sebagai media komunikasi dan disseminasi hasil penelitian dan karya ilmiah di bidang psikologi/ilmu-ilmu terkait serta bertujuan meningkatkan ilmu, pengetahuan, dan teori psikologi

**Anima** is published as a communication and dissemination media of research reports and scientific papers in psychology/related sciences with the aim to advance science, knowledge, and theory of psychology

**Mitra Bestari / Reviewers**

P. Janssen, CM (Bhakti Luhur, Malang), J. Endang Prawitasari (UGM, Yogyakarta)  
Angela E. Hope (OMF, Australia), Anita Lie (EduB.Cons.), W.F. Maramis (DSJ)  
S.C. Utami Munandar (UI, Jakarta), Sarlito Wirawan Sarwono (UI, Jakarta)  
Thomas Dicky Hastjarjo (UGM, Yogyakarta)  
Fathul Himam (UGM, Yogyakarta), Yusti Probawati Rahayu (UBAYA)  
Laurens Kaluge (UNESA)

**Penyunting Penyelia / Chief Editor**

Hari K. Lasmono

**Penyunting Pelaksana / Editorial Board**

A.J. Tjahjoanggoro, Hartanti, Srisiuni Sugoto  
Ide Bagus Siaputra, Anindito Aditomo, Hari K. Lasmono

**Penyunting Pengelola / Managing Editor**

Thomas S. Iswahyudi

**Pelaksana Tata Usaha / Administration Board**

Thomas S. Iswahyudi (Manager Umum / General Manager)  
Arko Indramawan (Penyelia Umum / General Supervisor)

**Staf Pemasaran (Marketing Staff)**

Sabarianto, Soemarsono, Chusnul, Riwayono, Tri Lina Rosita,  
Sunaniah Matrolin, Narpati Wulandoro, Lucia S. Napitupulu

**Kep. Dirjen Dikti DepDikNas, No. 43/Dikti/Kep/2008  
Terakreditasi / Accredited**

**Anima** diterbitkan empat kali setahun (pertama kali terbit Oktober 1985) oleh Laboratorium Psikologi Umum Fakultas Psikologi Universitas Surabaya

**Anima** is published quarterly (first published October 1985) by the Laboratory of General Psychology, Faculty of Psychology Surabaya University

**Cetak Lepas / Offprint**

Setiap penulis akan mendapatkan beberapa eksemplar cetak lepas naskahnya yang termuat

Several offprints (reprints) of a published article will be distributed to each contributor

**Alamat Penyunting dan Tata Usaha / Editors and Administration Address**

Fakultas Psikologi Universitas Surabaya  
Jalan Raya Kalirungcut, Surabaya 60293  
Tlp. (031) 2981246, 2981140  
Faks (031) 2981271  
E-mail: [anima@ubaya.ac.id](mailto:anima@ubaya.ac.id)/ [arli@mitra.net.id](mailto:arli@mitra.net.id)

Faculty of Psychology, Surabaya University  
Jalan Raya Kalirungcut, Surabaya 60293  
Call (62-31) 2981246, 2981140  
Fax (62-31) 2981271  
E-mail: [hari\\_kail@ubaya.ac.id](mailto:hari_kail@ubaya.ac.id)/ [arli@mitra.net.id](mailto:arli@mitra.net.id)

**Harga Berlangganan / Subscription**

Pulau Jawa Rp80.000,00; Luar Jawa Rp100.000,00  
Luar Negeri US\$50.00/volume (empat nomor, termasuk jasa kurir)  
Dapat dibayarkan melalui Bank BCA Darmo, Surabaya, Indonesia.  
No. Rek.: 088-4220498 (Thomas S. Iswahyudi)  
Mohon bukti pengiriman uang dikirim atau difaks-kan ke penyunting

Inside Java Rp80.000,00; Outside Java Rp100.000,00  
Overseas US\$50.00/volume (four issues, including airmail)  
Payable through Bank BCA Darmo, Surabaya, Indonesia.  
Account number: 088-4220498 (Thomas Iswahyudi)  
A copy of the receipt should be sent or fax-ed to the editor

**Petunjuk Bagi Penulis / Instructions to Authors**

Panduan bagi penulis dapat dilihat pada halaman dalam sampul belakang (Petunjuk Bagi Penulis) atau sesuai pedoman publikasi American Psychological Association (2001, edisi ke-5)

Guidelines for contributors can be read at inside back cover (Petunjuk Bagi Penulis) or according to the rules of the American Psychological Association (2001, 5th edition)

- 
- ii Editorial
- 101 Konflik Kekerasan Antar-Kelompok Perguruan Pencak Silat: Proses Pembentukan Identitas Sosial yang Terdistorsi  
*Ali Maksum*
- 116 Karakteristik Pribadi Kreatif dan Kemampuan Menulis Kreatif  
*Rahmat Aziz*
- 124 Perkembangan Psikologi: Kelahiran Integral?  
*Nurlaila Effendy*
- 132 *Acculturation, Mental Health, and Well Being: The Experience of Indonesian Students in Germany*  
*Kwartarini W. Yuniarti*
- 142 Kristalisasi Persepsi Terhadap Pribumi pada Perempuan Tradisional Tionghoa: Sebuah Life History  
*Christina Salim, Tonny, dan Sri Wahyuningsih*
- 162 **Kriteria Kedewasaan Menurut Orang Tua dan Anaknya Berdasarkan Teori *Emerging Adulthood***  
***Milhan Kahandik Santoso, Christian Untario, Sri Wahyuningsih, dan Idfi Setyaningrum***
- 183 *Reflected Appraisals* dan *Mathematic Academic Self-Efficacy* pada Siswa SMA  
*Sampurna Tansil, Anindito Aditomo, Evy Tjahjono*
- 189 Obituari Sutrisno Hadi Notowidagdo  
*Hari K. Lasmono*
- 193 Abstrak Jurnal  
*Hari K. Lasmono*

## Editorial (94)

Masalah pendidikan termasuk pemberian gelar akademiknya yang “kacau” ternyata tak hanya terjadi di Indonesia, tetapi baru-baru ini juga mencuat di Amerika Serikat. Seperti kita ingat berganti-gantinya kebijakan yang berwenang membuat para pemerhati hanya bisa prihatin. Contoh-contoh berikut hanyalah sebagian kecil dari “kekacauan” tersebut. Gelar M.Psi. pernah diberikan oleh Fak. Psikologi Universitas Indonesia kepada siapa saja yang lulus pendidikan S-2 psikologi UI, baik yang S1-nya dari fakultas psikologi maupun bukan (misalnya dari pendidikan Bimbingan & Konseling IKIP, Sosiologi, atau bahkan dari S1 Bahasa Inggris). Keadaan itu beberapa tahun yang lalu diubah, yaitu M.Psi. hanya boleh dipakai oleh lulusan S-2 Psikologi yang mengambil program *double degree* Magister Psikologi dan Psikolog dan hanya untuk yang S1-nya Sarjana Psikologi. Putusan yang masuk akal, namun bagaimana yang terlanjur bukan psikolog? Mereka dilarang menggunakan gelar yang pernah diperolehnya secara sah, tetapi sampai saat ini tak ada surat pencabutan/atau penggantian atau ralat formal! Siapa yang berwenang melarang? Seyogianya lembaga yang mengeluarkan gelarlah yang menyelesaikan ini!

Sampai hari ini pun ternyata masih ada juga program studi psikologi yang memberikan gelar M.Psi. untuk yang bukan lulusan S1 psikologi. Lulusan program S2 psikologi UGM pernah dianugerahi gelar SU (Sarjana Utama); rupanya kebijakan itu pun tak bertahan lama, karena kemudian lenyap dan muncul M.Si. sebagai gantinya. Ternyata ini pun kini sudah berubah lagi menjadi M.A. bagi lulusan S2 psikologi, yang S1-nya bukan psikologi. Di luar disiplin psikologi keadaannya juga tak mulus. Ada pendidikan S2 untuk lulusan fakultas hukum yang diberi gelar M.Hum. (Magister Humaniora), namun kemudian muncul juga M.H. (Magister Hukum). Dulu lulusan S1 program studi farmasi dianugerahi Sarjana Sains (S.Si.) yang juga tak langgeng karena kini berubah menjadi S.Farm. (Sarjana Farmasi).

Kita masih boleh berbesar hati karena di USA pun pada awal tahun yang baru lewat mencuat masalah hak menggunakan gelar “Dr.” Menurut Anderson dalam Monitor 39(8), September 2008, APA (American Psychological Association) telah dua kali melayangkan surat ke editor Associated Press (AP) yang bertanggung jawab akan *Stylebook* (standar yang paling banyak dipakai para editor surat kabar) agar mempertimbangkan

kebijakan memakai istilah terhormat “Dr” hanya untuk para MD (dokter), dokter gigi, doktor osteopathy dan doktor podiatric medicine (pendidikan kedokteran tetapi terbatas masalah kaki saja). APA minta agar kehormatan itu juga diberikan kepada psikolog yang bertingkat doktoral agar menghilangkan kebingungan di antara masyarakat dan demi keakuratan. APA melaporkan bahwa banyak orang menganggap dirinya sebagai psikolog tanpa memiliki gelar setingkat PhD. Selain itu ada praktisi kesehatan mental yang sama sekali bukan psikolog—para pekerja sosial dan konselor, misalnya—yang sering diberitakan sebagai terapis sebagaimana psikolog yang bergelar PhD. APA juga menggarisbawahi pendidikan dan pelatihan ekstensif para psikolog dan bahwa para praktisi psikologi masih harus memperoleh lisensi oleh negara bagiannya.

Sayang sekali menurut Anderson (yang APA *chief executive officer*), respons AP mengecewakan karena mengatakan bahwa para psikolog memperoleh gelar PhD dan merupakan gaya AP untuk memakai “Dr” hanya untuk mereka dengan gelar kesehatan. Para PhD itu dikenali dalam berita-berita AP sebagai psikolog, sehingga tak akan ada kesalahpahaman di masyarakat. Jadi aturan itu tampaknya tak akan berubah. APA tetap menekan untuk terjadinya perubahan sesuai pendiriannya. Para psikolog yang melakukan wawancara media dapat meminta para reporter agar menggunakan “Dr” untuk mengidentifikasi mereka.

Mudah-mudahan akhirnya nanti AP bersedia mengubah kebijakannya yang membatasi penggunaan “Dr” hanya untuk dokter, dokter gigi, dokter osteopathy, dan dokter podiatri. Apalagi, AMA (American Medical Association) menolak suara-suara yang menghendaki pembatasan penggunaan “Dr” tersebut. Selain itu di banyak negara Eropa dan lainnya pun para psikolog dengan pendidikan PhD sudah dikenali sebagai “doctor.”

Keadaan di atas mengingatkan penyunting akan tuntutan agar Peneliti Utama (yang tingkatannya sudah setara dengan profesor) menuntut jabatan akademik profesor, walaupun tak mengajar, padahal profesor adalah jabatan akademik untuk pengajar (seperti lektor kepala, lektor dan asisten ahli). Tentu lobinya cukup kuat sehingga kini dikenal juga Profesor Riset. Tampaknya gelar masih menjadi dambaan banyak pakar untuk mengaktualisasi dirinya.

Penyunting

## Kriteria Kedewasaan Menurut Orang Tua dan Anaknya Berdasarkan Teori *Emerging Adulthood*

Milhan Kahandik Santoso  
PERKANTAS Jawa Timur

Christian Untario, Sri Wahyuningsih  
Fakultas Psikologi  
Universitas Surabaya

Idfi Setyaningrum  
Departemen MIPA  
Universitas Surabaya

**Abstract.** The aim of this survey is to compare the adolescent criteria category which exists between mother and her daughter and between father and his son, where the daughters and sons were university students. Subjects ( $N = 175$ ) were mother-daughter ( $n = 65$ ) and father-son ( $n = 110$ ) dyads. Data were collected through questionnaires, then described (analyzed) with frequency distribution and cluster analysis. Results show that the difference between mother-daughter duo lies in the biological transition and family capacity aspects, with minimal difference in role transition aspects. Results from the father-son duo reveal independence, interdependence, norm compliance, and role transition as very important adult criteria differences, whereas other criteria such as biological transition, family capacities, and chronological transition were assumed important. The results indicate that between father and son duo, which were in the same group have the same criteria.

Key words: adulthood criteria, emerging adulthood, parent-child relation

**Abstrak.** Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan kategori kriteria kedewasaan yang ada antara ibu dan anak perempuannya dan antara ayah dan anak laki-lakinya yang sedang berkuliah. Subjek ( $N = 175$ ) penelitian adalah ibu-anak ( $n = 65$ ) dan ayah-anak ( $n = 110$ ) yang anak-anaknya sedang berkuliah. Data diperoleh melalui angket, kemudian dideskripsikan dengan distribusi frekuensi dan analisis *cluster*. Hasil menunjukkan kategori kriteria kedewasaan yang berbeda antara kelompok ibu-anak adalah aspek *biological transition* dan *family capacities* sedangkan kesesuaiannya tidak jauh berbeda, terjadi pada aspek *role transition*. Hasil pengolahan data kelompok ayah-anak terbagi menjadi 2 kelompok, kelompok-1 ayah-anak menunjukkan persamaan kriteria yang dianggap penting adalah *independence*, *interdependence*, dan *role transition*. Kelompok-2 ayah-anak menunjukkan perbedaan kriteria kedewasaan yang dinilai sangat penting adalah *independence*, *interdependence*, *norm compliance*, dan *role transition*. Adapun kriteria yang lain seperti *biological transition*, *family capacities*, dan *chronological transition* dianggap penting. Hasil yang didapatkan menunjukkan antara ayah-anak di dalam kelompok yang sama memiliki kriteria yang sama.

Kata kunci: kriteria kedewasaan, *emerging adulthood*, hubungan orang tua dan anak

Akhir-akhir ini, berbagai macam penelitian telah dilakukan di negara-negara industrialis untuk mengukur bagaimana konsep kaum muda yang sedang memasuki transisi dari remaja menuju ke dewasa (Arnett, 2000). Peralihan antara usia belasan akhir ke usia dua puluhan adalah suatu masa yang sangat penting pada kaum muda di negara industri. Akhir-akhir ini cukup banyak kaum muda yang berusaha meningkatkan terus tingkat pendidikannya dan berlatih berbagai macam keterampilan untuk menjadi dasar di dunia kerjanya kelak, sehingga mereka mendapatkan kedudukan dan gaji yang baik (Chis-

holm & Hurrelmann, 1995). Persaingan yang begitu ketat dalam dunia industri menuntut kaum muda untuk membekali dirinya dengan berbagai macam pengetahuan dan keahlian.

Berdasarkan teori yang dikembangkan oleh Havighurst (sitat dalam Perkins, 2001) seharusnya setiap manusia yang sudah memasuki usia di atas 18 tahun yang dikategorikan sebagai dewasa mampu menyelesaikan tugas perkembangannya antara lain menyiapkan pernikahan dan membina keluarga, mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang dewasa lainnya, dan menyiapkan rencana karier. Dalam bulletin yang diterbitkan oleh *Pennsylvania State University*, Perkins (2001) mengemukakan bahwa beberapa tugas yang seharusnya dicapai oleh orang dewasa seperti mempersiapkan karier, menyiapkan pernikahan

Korespondensi mengenai artikel ini disampaikan kepada Milhan Kahandik Santoso, S.Psi., PERKANTAS Jawa Timur, Jl. Tenggilis Mejoyo KA-10, Surabaya. E-mail: 5050038@gmail.com

dan membina keluarga, pada zaman ini belum bisa dicapai oleh para remaja. Penundaaan juga tidak hanya terjadi pada tahap perkembangan remaja tetapi juga tahap perkembangan dewasa awal. Pada tahapan menuju kedewasaan dalam teori psikososial disebutkan bahwa *interpersonal intimacy* juga akan semakin meningkat, tetapi pada kenyataannya mereka yang seharusnya secara usia berada dalam tahapan kedewasaan belum juga mengalaminya (Stern, 2004). Beberapa hal lain juga ditemukan seiring berjalannya waktu serta perubahan yang dialami dalam dunia seperti globalisasi yang menjadi faktor penyebab para remaja semakin lama memasuki tahapan kedewasaan, karena mereka masih berada dalam tahapan pencarian identitas dan kebingungan menentukan identitasnya (Arnett, 2002). Terjadinya suatu ambivalensi pada kebanyakan anak muda terhadap status mereka, disebutkan oleh beberapa ahli sebagai *emerging adulthood* (Arnett, 2000).

Arnett (1998, 2000) mengemukakan sebuah konsep teori perkembangan baru dengan istilah *emerging adulthood* yang berfokus pada usia 18-25 tahun. Teori mengenai *emerging adulthood* merupakan suatu tahapan perkembangan yang bukan merupakan tahapan remaja, tetapi juga bukan tahapan dewasa awal. Meskipun tampak mirip karena mereka yang berada pada tahapan ini telah meninggalkan dependensi pada masa anak-anak dan remaja namun belum berada pada tahap pertahanan tanggung jawab yang dimiliki orang dewasa. Mereka masih dalam proses pencarian berbagai macam arah kehidupan seperti cinta, pekerjaan dan pandangan terhadap dunia. *Emerging adulthood* merupakan saat ketika muncul banyak pilihan terhadap arah kehidupan mereka ke depan seperti cinta, pekerjaan, dan pandangan terhadap dunia. Tahapan ini adalah suatu tahapan yang menentukan proses pembentukan arah hidup yang paling besar karena mereka memiliki banyak pilihan sebagai penentu arah hidup.

Riset yang telah dilakukan terhadap sebagian besar orang yang berusia 18-25 tahun menunjukkan bahwa mereka tidak merasa bahwa diri mereka adalah seorang yang dewasa. Beberapa penelitian secara spesifik telah menunjukkan bahwa hanya 25% mahasiswa dari sebuah universitas yang menyadari bahwa dirinya adalah seorang yang sudah dewasa (Arnett, 1994) dan barulah ketika berusia 36-55 mereka menganggap diri mereka sepenuhnya dewasa (Arnett, 2000). Terjadinya suatu ambivalensi pada kebanyakan anak muda terhadap status mereka me-

urut beberapa ahli disebut sebagai *arrested adulthood*, *youth* atau *emerging adulthood* (Arnett, 2000).

Tahapan perkembangan *emerging adulthood* merupakan tahap yang berada di antara remaja dan dewasa awal yang menempatkan mereka dalam posisi yang dualistis. Hal ini memberikan efek yang kurang sesuai antara anak dan orang tua. Pengertian *emerging adulthood* yang tidak jelas dalam memandang kedewasaan ini, juga berdampak pada orang tua dalam memandang tahapan perkembangan ini (Nelson, Walker, Carroll, Madsen, Barry, & Badger, 2007). Pada *emerging adulthood* di Amerika juga ditemukan bahwa mereka bingung akan status mereka sama halnya dengan orang tua mereka dalam memberikan perlakuan terhadap anak mereka (Nelson et al., 2007).

Hasil penelitian Nelson et al., (2007) menunjukkan bahwa adanya perbedaan pada beberapa kriteria antara orang tua dan anak di Amerika. Perbedaan persepsi ini juga terjadi saat mereka berada pada tahapan remaja. Hal ini menjadi salah satu konflik yang terjadi dalam keluarga antara pandangan orang tua dan remaja pada saat mereka remaja (Montemayor, 1990). Oleh karena itu, peneliti berusaha melihat apakah hal tersebut juga sama dengan yang terjadi pada *emerging adulthood* di Indonesia.

Peneliti pada awalnya melakukan survei awal untuk melihat apakah ada indikasi permasalahan antara orang tua dan anak terkait dengan perbedaan persepsi akan kedewasaan. Hasil survei awal peneliti pada 15 keluarga anak perempuan dan ibunya dan 10 keluarga anak laki-laki dan ayahnya, terungkap adanya perbedaan persepsi antara orang tua dan anak mereka mengenai kedewasaan ini. Akhirnya, melalui penelitian ini peneliti bertujuan mendeskripsikan kategori kriteria kedewasaan yang ada antara ibu dan anak perempuan dan antara ayah dan anak laki-lakinya beserta profil kelompok masing-masing.

### *Emerging Adulthood*

*Emerging adulthood* adalah suatu konsep tahapan perkembangan yang baru muncul di akhir abad ke dua puluh dengan fokus usia antara 18-25 tahun (Arnett, 2000). Arnett mendefinisikan *emerging adulthood* sebagai suatu tahapan perkembangan yang bukan merupakan tahapan remaja maupun tahapan de-

wasal awal meskipun tampak mirip, karena anak yang berada pada tahapan ini telah meninggalkan dependensi pada masa anak-anak dan remaja namun belum memiliki tanggung jawab seperti yang telah dimiliki oleh orang dewasa. Anak masih dalam proses pencarian berbagai macam arah kehidupan seperti cinta, pekerjaan dan pandangan terhadap dunia.

### *Teori Emerging Adulthood*

Teori-teori perkembangan hidup manusia muncul dan selalu mengalami perubahan sesuai dengan perubahan konteks budaya maupun kondisi sosial (Stern, 2004). Prinsipnya yang mendasari perubahan adalah adanya interaksi antara kematangan biologis dan perubahan budaya akan menyebabkan pergerakan evolusi psikososial yang memberikan dampak pada munculnya tahap perkembangan baru (Stern, 2004).

Salah satu contohnya adalah kemunculan tahap perkembangan remaja di kajian psikologi perkembangan. Tahap perkembangan remaja sangat jarang menjadi prioritas dalam perputaran kehidupan seorang manusia pada abad dua puluh (Keniston, 1971). Baru setelah Stanley Hall memublikasikan hasil penelitiannya tentang remaja pada tahun 1904, tahap pra-dewasa dikenal. Hasil penelitian Hall ini mencerminkan sebuah perubahan secara *gradual* di perkembangan hidup manusia yang merupakan dampak perubahan sosial di masyarakat Amerika setelah perang dunia (Keniston, 1971). Sekarang ini tahap perkembangan remaja sudah dapat digeneralisasikan di seluruh dunia dan menjadi tahap perkembangan yang tetap.

Para pakar psikologi perkembangan modern menerima ide mengenai adanya jarak di tengah-tengah antara remaja dan dewasa (Cote, 2000). Bagaimanapun juga konsep tersebut masih diformulasikan secara tradisional yang sering disebut dengan *young adulthood* (Arnett, 2000) dan sebagai catatan masih sedikit metodologi yang dikembangkan.

Perubahan yang terjadi selama tiga dekade terakhir ini telah membawa perubahan secara demografis yang memberikan dampak pada ciri dasar alamiah transisi seorang remaja ke dewasa (Stern, 2004). Hal ini dibuktikan dari rata-rata usia pernikahan yang meningkat dari 21 tahun pada wanita dan 23 tahun pada pria pada 1970, menjadi 25 tahun pada wanita dan 27 tahun pada pria di tahun 1996 (U.S.

Bureau of the Census, disitat dalam Arnett, 2000). Usia pasangan memiliki anak juga meningkat. Perubahan yang sama juga terjadi di bidang pendidikan yang menunjukkan bahwa hanya 48% anak Amerika yang menempuh jenjang perguruan tinggi pada 1970 dan meningkat menjadi lebih dari 60% pada 1993 (Arnett & Taber, 1994). Perubahan ini juga secara konsisten dialami oleh negara industri seperti juga Indonesia (Arnett, 2000; Noble, Cover, & Yanagishita, sitat dalam Stern, 2004).

Arnett (1994, 1998, 2000) telah merumuskan suatu teori perkembangan, *emerging adulthood*, teori ini merepresentasikan sebuah pemahaman yang lebih mendalam mengenai periode yang krusial dari remaja akhir menuju usia dua puluh tahun. Berbasis sosiologi, antropologi, dan beberapa studi dengan grup usia ini, Arnett (2000) telah merumuskan *emerging adulthood* sebagai sebuah konsep tahap perkembangan yang jelas, yang memiliki karakteristik perubahan dan eksplorasi dari arah hidup. Secara spesifik Arnett memisahkan tahap perkembangan ini dari tahap perkembangan remaja dan *young adulthood*. *Emerging adulthood* adalah suatu tahap yang berbeda karena dipengaruhi oleh kebebasan yang relatif tidak terikat dengan harapan normatif sosial, yang membuatnya dapat mengeksplorasi lebih jauh berbagai macam kemungkinan seperti cinta, pekerjaan, dan *world-views*.

Arnett mendefinisikan tiga hal utama yang menjadi dasar pembeda dari tahap perkembangan yang lama. Berdasarkan hasil pengumpulan data yang telah dilakukan dari tahun 1994 dan berbagai riset mengenai persepsi tentang kedewasaan di antara mahasiswa, Arnett telah mengemukakan alasan yang sangat jelas tentang *emerging adulthood* yang membedakannya dari tahap perkembangan remaja dan *young adulthood*. Tiga hal utama telah diuji secara teoretis dan empiris sehingga menghasilkan suatu rumusan yaitu demografis, *identity exploration*, dan persepsi subjektif.

### *Emerging Adulthood Versus Remaja dan Dewasa Awal*

*Demografis*. Argumen pertama yang dibangun untuk mengonsepan *emerging adulthood* dibangun melalui data demografis dari usia kronologis dalam tahap ini. Survei secara demografis mengindikasi-

kan bahwa pada usia 18-25 tahun remaja berada pada kondisi yang sangat cepat berubah dan tidak stabil. Hal ini dibuktikan dengan data yang menunjukkan bahwa selama masa remaja, 95% remaja Amerika yang berada di usia 12-17 tahun tinggal di rumah bersama orang tuanya, lebih dari 95% bersekolah, lebih dari 98% belum menikah, dan kurang dari 10% yang memiliki anak (U.S. Bureau of the Census, disitat dalam Stern, 2004). Hal yang sama juga ditunjukkan dengan sedikitnya variasi demografis orang Amerika yang telah mencapai usia lebih dari 30 tahun. Setelah mereka memasuki usia lebih dari 30 tahun, kurang dari 10% yang masih bersekolah, 75% sudah menikah, dan sekitar 75% sudah memiliki anak (U.S. Bureau of the Census, disitat dalam Stern, 2004). Hal ini memperlihatkan bahwa karakteristik *emerging adulthood* dihadapkan pada berbagai macam perubahan, ketidakstabilan secara demografis dan sama sekali tidak tergantung pada norma yang tetap (Arnett, 2000)

Aspek utama eksperimen dan eksplorasi di *emerging adulthood* adalah refleksi dari perubahan mendasar selama *emerging adulthood*. *Emerging adulthood* berada pada tahap yang penuh dengan perubahan secara mendasar. Posisi ini memberikan kesempatan kepada setiap *emerging adulthood* melakukan eksplorasi terhadap tindakan yang akan diambil di tengah-tengah perubahan yang terjadi. Contoh yang paling sederhana adalah pada waktu tersebut (*emerging adulthood*) seseorang dapat berganti pacar tiga kali hingga melakukan kohabitasi. Jadi, Arnett (2000) mengatakan sekali lagi bahwa *emerging adulthood* adalah suatu periode yang berbeda karena berada pada kondisi demografis yang mengalami perubahan secara cepat dan tidak stabil sehingga menjadi tahap yang merefleksikan transisi yang penuh dengan eksplorasi dan perubahan.

*Identity exploration.* Faktor kedua yang dirumuskan oleh Arnett untuk membedakan *emerging adulthood* sebagai tahap perkembangan yang berbeda adalah kesempatan untuk melakukan eksplorasi identitas yang mengambil bagian di beberapa area cinta, pekerjaan, dan *worldviews*. Proses perkembangan eksplorasi diri meliputi eksperimen dengan berbagai macam arah hidup dan proses pengambilan putusan. Meskipun proses eksplorasi identitas secara umum diasosiasikan dengan remaja, Arnett (2000) menentang bahwa eksplorasi identitas baru muncul secara utama pada tahap *emerging a-*

*dulthood* (usia 18-29 tahun) dibanding dengan remaja (10-18 tahun).

Bila dilihat lebih jauh, eksplorasi identitas di *emerging adulthood* akan tampak berbeda secara kualitatif dibanding dengan remaja. Pencarian identitas di remaja hanya suatu hal yang sementara dan cenderung sebagai percobaan yang belum serius. Adapun di tahap *emerging adulthood*, eksplorasi identitas lebih digali secara serius dan fokus terutama di area cinta, pekerjaan, dan *worldviews* (Arnett, 2000).

Sebagai contoh di area cinta, dapat dilihat secara empiris bahwa ada perbedaan persepsi, perilaku, dan keterikatan di bidang aktivitas pacaran. Bagi remaja, aktivitas pacaran secara utama merupakan hubungan yang rekreasi, *providing companionship*, dan pengalaman pertama merasakan cinta yang romantis, bahkan relasi secara seksual (Bee, 1994). Berbeda sekali dengan eksplorasi cinta di *emerging adulthood*, ketika mulai ada usaha untuk memikirkan hubungan yang lebih intim dan bertujuan menuju ke pernikahan (Arnett, 2000).

Di area pekerjaan, eksplorasi identitas remaja hanya sementara sedangkan di *emerging adulthood* lebih terfokus dan serius untuk dieksplorasi. Sebagian besar remaja yang bekerja hanya sebagai pekerja paruh waktu di jasa pelayanan seperti supermarket dan restoran, mereka hanya menggunakan kemampuan yang minimal dan tidak membutuhkan tingkat inteligensi yang tinggi (Steinberg & Cauffman, 1995). Kebalikannya, *emerging adulthood* memandang pekerjaan mereka sebagai suatu pengalaman untuk mempersiapkan masa depan pekerjaan mereka.

Di area *worldviews*, perubahan pada *worldviews* adalah salah satu aspek dominan dari perkembangan kognitif pada waktu remaja akhir hingga duapuluh (Perry, 1999). *Emerging adulthood* adalah suatu waktu untuk re-evaluasi kepercayaan dan sikap yang selama ini dianut mulai dari anak-anak hingga remaja. Smith (2006) mengatakan bahwa kehidupan di kampus menawarkan banyak sekali paham seperti *pluralism*, *individualism*, dan *hedonism*; juga tawaran akan kehidupan bebas seperti pornografi dan obat-obatan terlarang. Kehidupan di perkuliahan memberikan kesempatan seseorang untuk menemukan berbagai macam pandangan hidup dan sebagian besar anak dalam masa *emerging adulthood* bersepakat mengikuti suatu pandangan hidup yang baru

baik dari segi kepercayaan maupun sikap (Perry, 1999).

*Subjective perceptions of adulthood.* Argumen ketiga yang menjadi dasar konseptualisasi *emerging adulthood* sebagai tahap perkembangan yang berbeda adalah keterlibatan persepsi individual mengenai kedewasaan. Dalam beberapa studi terhadap mahasiswa dengan cara survei dan wawancara, Arnett (2000) menginvestigasi konsep mengenai kedewasaan di generasi sekarang yang berada pada tahap *emerging adulthood*. Ketika mahasiswa Midwestern College ditanya mengenai apakah mereka merasa telah meraih kedewasaan, sebagian besar menjawab kadang-kadang ya, kadang-kadang tidak. Sesuai dengan yang dikatakan oleh Arnett, perspektif subjektif anak muda di masa akhir remaja dan duapuluh tidak bisa dikatakan sebagai remaja juga tidak dapat dianggap sebagai dewasa. Secara khusus mereka juga mengurutkan karakteristik apa yang tepat bahwa seorang sudah dianggap dewasa. Secara spesifik mereka menjelaskan bahwa yang paling utama adalah bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri, mampu membuat putusan secara mandiri, dan tidak bergantung secara finansial (Arnett, 1998). Arnett (2000) menginterpretasikan hasil tersebut sebagai karakter yang harus dimiliki oleh seseorang yang menjadi dewasa adalah sukses dengan mampu memenuhi kecukupan diri.

#### *Lima Ciri Khas Tahap Emerging Adulthood*

Arnett (2000), menggolongkan lima kriteria *emerging adulthood* yang dapat dilihat dari perilaku seseorang pada tahapan ini, yaitu

*Identity explorations.* Pada tahapan ini, seorang manusia akan mencari dan mengeksplorasi identitas yang ia cari secara serius dan fokus untuk mempersiapkannya memasuki tahapan kehidupan selanjutnya seperti cinta dan pekerjaan.

*Instability.* Berdasarkan data yang ditemukan oleh Arnett (2000), pada *emerging adulthood* anak memiliki sebuah rencana yang akan ia bawa dan wujudkan saat dewasa kelak. Namun, seiring masuknya ke tahapan *emerging adulthood*, mereka banyak mengalami perubahan rencana yang telah disusun.

*Being self-focused.* Hal ini mengungkap suatu fakta bahwa, selama masa anak-anak hingga remaja,

mereka lebih banyak tergantung dan terlibat dengan orang lain tetapi pada tahapan ini Arnett (2000) mengemukakan bahwa tujuan dari tahapan *self-focused* adalah mampu mandiri, termasuk juga mampu mencukupi kebutuhan diri sendiri.

*Feeling in between and in transition.* Berdasarkan Arnett (2000), alasannya adalah banyak di antara yang berada pada masa *emerging adulthood* yang berada pada perasaan antara dewasa dan remaja dan ia harus memenuhi beberapa kriteria untuk menjadi dewasa karena ia masih belum dewasa secara penuh. Kriteria yang mereka ketahui untuk menjadi dewasa seperti independen secara finansial tidak akan langsung terpenuhi tetapi merupakan suatu proses yang gradual dan bertahap untuk dicapai. Dengan demikian mereka berada di periode seperti di masa remaja dan belum sepenuhnya dewasa.

*Possibilities.* Banyak sekali kesempatan yang terbuka dan dapat mereka coba mulai dari pekerjaan, pasangan hidup, dan falsafah hidup. Ini adalah bagian tahapan yang dipenuhi dengan harapan dan ekspektansi yang luar biasa akan masa depan. Sebagian mimpi mereka diupayakan dicoba di kehidupan nyata (Arnett, 2000).

### Kriteria Kedewasaan

Kedewasaan adalah suatu periode kehidupan seseorang yang telah memenuhi berbagai macam kriteria sebagai orang dewasa dan melakukan penyesuaian diri terhadap pola-pola kehidupan yang baru. Arnett (2001), menggolongkan lima kriteria tentang kedewasaan yaitu:

*Independence.* Adanya perubahan perilaku seseorang yang sudah tidak tergantung kepada orang tua seperti tidak tergantung secara finansial dan dapat mengambil putusan sendiri.

*Interdependence.* Penerimaan seseorang terhadap hubungan asmara, termasuk adanya komitmen untuk hidup bersama pasangan seumur hidup.

*Role transition.* Ini didapat dari literatur sosiologi yang mengemukakan berbagai peran di dalam transisi untuk mejadi seorang yang dewasa, seperti menyelesaikan pendidikan dan tidak tergantung secara finansial pada orang tua.

*Biological transition.* Mengidentifikasi perubahan seseorang ditinjau dari keadaan biologisnya seperti tumbuh dengan tinggi badan yang baik dan hu-

bugan seksual.

*Norm compliance.* Penerimaan seseorang terhadap norma sosial secara perilaku termasuk perilaku yang berbahaya seperti menghindari pemakaian alkohol berlebih.

*Family capacities.* Ini berasal dari literatur antropologi, yang berusaha untuk mengidentifikasi peran gender secara tradisional sebagai kriteria untuk mencapai dewasa berdasarkan standar budaya tradisional.

*Chronological transition.* Mengidentifikasi perubahan seseorang ditinjau dari perubahan usia kronologisnya seperti seseorang yang dewasa, sudah mencapai usia 21 tahun.

## Metode

### *Subjek*

Subjek penelitian ini adalah mahasiswa dan mahasiswi sebuah fakultas di Surabaya yang berusia antara 18 hingga 25 tahun beserta ayah dan ibunya. Populasi ini dipilih karena dari hasil survei awal terungkap adanya permasalahan tentang kriteria kedewasaan antara para mahasiswa dan orang tuanya. Para peneliti memilih subjek sejumlah 175 orang beserta orang tua mereka.

### *Teknik Pengumpulan Data*

Sampel diperoleh melalui teknik *accidental sampling*. Data diperoleh dengan bantuan dua buah angket yaitu angket terbuka dan tertutup. Dalam angket terbuka disertakan alat ukur dari Arnett (1997) yaitu *Subjective Perceptions of Adulthood*. Skala ini bertujuan mengetahui pertimbangan diri subjek mengenai kedewasaan terhadap diri mereka masing-masing dan penilaian ayah terhadap anak laki-lakinya dan ibu terhadap anak perempuannya. Skala ini telah digunakan pada beberapa penelitian sebelumnya (Arnett, 1994, 1997, 2001 ; Nelson & Barry, 2005). Alat ukur ini terdiri atas satu pertanyaan yaitu "Menurut Bapak/Ibu, Apakah anak laki-laki Bapak (atau anak perempuan Ibu) sudah dewasa?" untuk orang tua dan "Apakah Anda berpikir Anda sudah dewasa?" untuk anak laki-laki (atau perempuan). Partisipan dipersilakan memilih respons ya, tidak, atau ka-

dang-kadang ya dan kadang-kadang tidak. Peneliti melakukan modifikasi terhadap alat ukur ini dengan menambahkan kolom jawaban untuk alasan pemilihan jawaban.

Alat ukur buatan peneliti merupakan hasil modifikasi dari alat ukur penelitian Arnett (2001) dan Nelson et al. (2007). Kriterianya telah dikembangkan oleh Arnett dan sudah digunakan pada beberapa penelitian (Arnett, 1994, 1997, 1998, 2001 ; Nelson & Barry, 2005). Alat ukur ini disusun berdasarkan teori pengertian kriteria kedewasaan dari Arnett (2001). Berdasarkan beberapa teori tersebut, para peneliti merumuskan enam kriteria kedewasaan yang memiliki keajegan sebagai berikut: *independence* ( $\alpha = .39$ ), *interdependence* ( $\alpha = .67$ ), *role transition* ( $\alpha = .82$ ), *biological transition* ( $\alpha = .77$ ), *norm compliance* ( $\alpha = .83$ ), dan *family capacities* ( $\alpha = .92$ ).

Peneliti memodifikasi skala dalam penelitian Arnett menjadi lima puluh enam butir pernyataan, karena alat ukur ini disesuaikan kembali dengan budaya Indonesia. Partisipan penelitian dipersilakan memilih jawaban dengan pilihan respons ya atau tidak sebagai pilihan atas tiga puluh enam pernyataan bahwa apakah tiap-tiap kriteria tersebut diperlukan dalam proses kedewasaan. Tiga puluh enam butir pernyataan yang sama menilai seberapa penting kriteria tersebut dalam menggapai proses kedewasaan. Respons subjek tentang kriteria kedewasaan adalah pernyataan yang bergerak pada empat pilihan dari sangat penting (SP) hingga sangat tidak penting (STP). Selanjutnya, dua puluh butir pernyataan lainnya menilai tentang kedewasaan yang telah terjadi pada dirinya saat ini. Respons subjek tentang kedewasaan yang telah terjadi pada dirinya saat ini adalah pernyataan yang bergerak pada tiga pilihan dari sangat sesuai (SS) hingga sangat tidak sesuai (STS).

### *Analisis Data*

Penelitian kriteria kedewasaan terjadi antara ayah dan anak laki-lakinya juga ibu dan *anak perempuan* bertujuan untuk memetakan (statistik deskriptif). Penelitian akan dianalisis menggunakan analisis *cluster* (kelompok) dengan bantuan program SPSS for windows versi 13. Metode analisis *cluster* yang digunakan pada penelitian ini adalah metode non-

hierarki (*K-Means Cluster*)

## Hasil dan Bahasan

Penelitian ini memiliki tujuan untuk melihat berbagai macam kategori kriteria kedewasaan yang dianggap penting dan diperlukan oleh pasangan ibu-anak perempuannya dan ayah-anak laki-laknya yang berusia antara 18-25 tahun.

### Kriteria Kedewasaan Ibu dan Anak Perempuannya

#### *Kriteria Kedewasaan Menurut Ibu*

Hasil pengolahan data menunjukkan bahwa kriteria kedewasaan yang paling diperlukan dalam proses kedewasaan menurut ibu memiliki kesamaan dengan teori *emerging adulthood* dan penelitian sebelumnya yaitu selalu belajar untuk memiliki kemampuan mengatur emosi yang baik, kemudian berani bertanggung jawab untuk segala akibat tindakan yang dilakukan, dan memiliki rencana karier jangka panjang yang mantap. Menurut Arnett kriteria selalu belajar untuk memiliki kemampuan mengatur emosi yang baik dan berani bertanggung jawab untuk segala akibat dari tindakan yang dilakukan, selalu muncul menjadi kriteria paling diperlukan dalam proses kedewasaan (Arnett, 2003; Nelson et al., 2007). Keadaan ini disebabkan anak perempuan pada usia 18-25 tahun berada pada kondisi yang sangat cepat berubah, tidak stabil dan belum dapat mengatur emosi dengan baik.

Kenyataan tersebut terdahulu terungkap melalui data yang menunjukkan bahwa selama masa remaja, 95% remaja Amerika tinggal di rumah bersama orang tuanya, lebih dari 95% bersekolah, lebih dari 98% belum menikah, dan kurang dari 10% yang memiliki anak (U.S. Bureau of the Census, disitir dalam Stern, 2004). Selain itu, menurut Arnett (2000) seseorang dalam *emerging adulthood* belum berani bertanggung jawab untuk segala akibat dari tindakan yang dilakukan, sebagai contoh mereka dapat berganti pacar tiga kali hingga melakukan kohabitas. Dengan demikian menurut ibu kriteria selalu belajar untuk memiliki kemampuan mengatur emosi yang baik dan berani bertanggung jawab untuk segala akibat dari tindakan yang dilakukan, selalu

muncul menjadi kriteria paling diperlukan dalam proses kedewasaan karena mereka menganggap bahwa anak mereka masih belum memenuhi kriteria tersebut.

Kriteria kedewasaan yang juga diperlukan dalam proses pencapaian kedewasaan adalah memiliki rencana karier jangka panjang yang mantap. Namun, kriteria ini merupakan hal yang baru dan berbeda dari penelitian Arnett sebelumnya. Peran kaum wanita di era globalisasi yang semakin modern mulai mengalami perubahan. Mereka tidak lagi hanya tinggal di rumah merawat suami dan anak tetapi juga mulai aktif dalam berbagai kegiatan keorganisasian seperti perkumpulan ibu-ibu PKK, bahkan sekarang ini telah banyak yang bekerja di luar rumah. Hal ini juga sesuai dengan penelitian ini yaitu bahwa lebih dari 50% subjek ibu, mempunyai berbagai macam pekerjaan seperti wiraswasta, pegawai swasta, dan pegawai negeri. Kondisi tersebut menggambarkan suatu fenomena sosial masyarakat yang telah meninggalkan nilai-nilai tradisional sebagai ibu rumah tangga, menjadi ibu yang bekerja, sehingga ibu memandang memiliki rencana karier jangka panjang yang mantap merupakan salah satu kriteria yang paling diperlukan dan penting dalam proses kedewasaan.

Adapun perbedaan yang tampak dari ketiga kelompok (Lampiran 1) adalah kelompok ibu satu menunjukkan bahwa aspek *biological transition* dan *chronological transition* sebagai hal yang sangat penting, sedangkan kelompok ibu dua dan tiga menunjukkan bahwa kedua aspek tersebut tidaklah terlalu penting. Perbedaan persepsi dapat disebabkan oleh kelompok ibu satu memiliki pandangan seperti teori yang dikemukakan Havinghurst (sitat dalam Hurlock, 1990) bahwa seseorang dikatakan mencapai kematangan antara lain bila mampu melahirkan anak (*biological transition*) dan masuk pada batasan usia tertentu (*chronological transition*). Ibu kelompok satu masih merasa bahwa aspek-aspek tersebut masih diberlakukan ketika seseorang mencapai proses kedewasaan.

Adapun kelompok ibu dua dan tiga telah memiliki pola pandang kriteria yang berbeda terhadap ketiga aspek tersebut. Pandangan yang sama juga banyak dikemukakan oleh para pakar perkembangan bahwa pencapaian kedewasaan tidak lagi bersandar pada kematangan biologis dan pencapaian usia kronologis yang menjadi kepercayaan

tersendiri dalam masyarakat (Riley, Johnson, & Foner, 1972). Jadi, perbedaan yang muncul antara kelompok ibu satu, dua dan tiga disebabkan adanya perbedaan kriteria kedewasaan. Perbedaan kriteria ini bisa terjadi karena perbedaan pola pengasuhan secara intergenerasional selama ini yang diterima oleh ibu masing-masing. S.D.Gunarsa dan Y.S.D.Gunarsa (1986) mengatakan pola asuh yang diberikan ibu kepada anak-anaknya berbeda antara yang satu dan yang lain. Hal ini juga menimbulkan kepribadian yang berbeda-beda pula. Selain itu terdapat pula perbedaan persepsi sosial atas penilaian yang muncul di sekitar lingkungannya.

### *Kriteria Kedewasaan Menurut Anak*

Hasil pengolahan data menunjukkan bahwa kriteria kedewasaan yang paling diperlukan dalam proses kedewasaan menurut *anak perempuan* memiliki kesamaan dengan teori *emerging adulthood* dan penelitian sebelumnya. Kriteria tersebut yaitu selalu belajar untuk memiliki kemampuan mengatur emosi yang baik, kemudian berani bertanggung jawab untuk segala akibat dari tindakan yang dilakukan, dan mengurangi kebergesuran diri, mulai mengembangkan kepedulian yang lebih besar kepada orang lain. Menurut Arnett kriteria selalu belajar untuk memiliki kemampuan mengatur emosi yang baik dan berani bertanggung jawab untuk segala akibat tindakan yang dilakukan, selalu muncul menjadi kriteria paling diperlukan dalam proses kedewasaan (Arnett, 2003; Nelson et al., 2007). Penyebabnya adalah *anak perempuan* belum berani bertanggung jawab untuk segala akibat tindakan yang mereka lakukan, seperti cara penyelesaian masalah utama yang dilakukan oleh ketiga kelompok *anak perempuan* adalah dengan cara bercerita. Bahkan, sebagian anak menyelesaikan masalah mereka dengan menghindari masalah tersebut, diam saja dan melakukan aktivitas lain, sedangkan penyelesaian masalah dengan cara menghadapinya berada pada urutan nomor dua (Lampiran 2). Menurut *anak perempuan* kriteria selalu belajar memiliki kemampuan mengatur emosi yang baik dan berani bertanggung jawab untuk segala akibat tindakan yang dilakukan, selalu muncul menjadi kriteria paling diperlukan dalam proses kedewasaan karena mereka menganggap bahwa diri mereka sendiri masih belum memenuhi kriteria ter-

sebut.

Salah satu kriteria kedewasaan yang paling diperlukan dalam proses pencapaian kedewasaan yaitu mengurangi kebergesuran diri, mulai mengembangkan kepedulian yang lebih besar kepada orang lain. Kriteria ini merupakan hal yang baru dan berbeda dari penelitian Arnett sebelumnya. Arnett (2000) mengatakan, seorang anak yang memasuki tahapan *emerging adulthood* memiliki kriteria *identity explorations*. Pada tahapan ini, seorang anak akan mencari dan mengeksplorasi identitas yang ia cari secara serius dan fokus mengembangkan relasi dengan orang lain untuk mempersiapkan diri memasuki tahapan kehidupan selanjutnya seperti cinta dan pekerjaan. *Anak perempuan* memandang mengurangi kebergesuran diri, mulai mengembangkan kepedulian yang lebih besar kepada orang lain, merupakan salah satu kriteria yang paling diperlukan dan penting dalam proses kedewasaan.

Adapun perbedaan yang tampak dari ketiga kelompok adalah kelompok *anak perempuan* satu menunjukkan bahwa aspek *biological transition* sebagai hal yang sangat tidak penting, sedangkan *chronological transition* dan *family capacities* sebagai hal yang tidak terlalu penting, sedangkan kelompok ibu dua dan tiga menunjukkan bahwa ketiga aspek tersebut penting. Perbedaan persepsi dapat disebabkan oleh kelompok *anak perempuan* satu yang memiliki pandangan seperti teori yang dikemukakan oleh Havighurst (sitat dalam Hurlock, 1990) bahwa seseorang dikatakan sebagai seorang yang mencapai kematangan antara lain bila mampu melahirkan anak (*biological transition*), memiliki kemampuan merawat anak (*family capacities*) dan masuk pada batasan usia tertentu (*chronological transition*). *Anak perempuan* kelompok satu masih merasa bahwa aspek-aspek tersebut masih diberlakukan ketika seseorang mencapai proses kedewasaan, sedangkan kelompok *anak perempuan* dua dan tiga telah memiliki pola pandang kriteria yang berbeda terhadap ketiga aspek tersebut. Pandangan yang sama juga banyak dikemukakan oleh para pakar perkembangan bahwa pencapaian kedewasaan tidak lagi bersandar pada kematangan biologis dan pencapaian usia kronologis yang menjadi kepercayaan tersendiri dalam masyarakat (Riley et al., 1972). Jadi, perbedaan yang muncul antara kelompok *anak perempuan* satu, dua dan tiga disebabkan adanya perbedaan kriteria kedewasaan. Perbedaan kriteria ini bi-

sa terjadi karena perbedaan pola pengasuhan oleh orang tua selama ini yang diterima oleh anak perempuan masing-masing. S.D.Gunarsa dan Y.S.D.Gunarsa (1986), mengatakan pola asuh yang diberikan ibu kepada anak-anaknya berbeda antara yang satu dan yang lain. Hal ini juga menimbulkan kepribadian yang berbeda-beda pula, termasuk perbedaan persepsi sosial atas penilaian yang muncul di sekitar lingkungannya.

### *Kedewasaan dan Kesesuaian Pasangan Ibu-Anak Perempuan*

Perbedaan dapat terjadi pada aspek *biological transition* dan *family capacities*. Perbedaan persepsi dapat disebabkan karena kelompok ibu menganggap *family capacities* sebagai kriteria yang penting karena ibu-ibu pada kelompok ini memasuki usia dewasa madya. Feldman (2005) juga mengatakan bahwa dewasa madya dimulai pada usia 40 tahun dan berakhir pada usia 65 tahun. Hurlock (1990) mengatakan bahwa usia dewasa madya merupakan saat individu mencapai prestasinya sehingga pada masa ini merupakan saat mengevaluasi prestasi berdasarkan aspirasi dan harapan orang lain terutama keluarga dan teman. Ibu dengan usia dewasa madya cenderung mengevaluasi prestasi serta harapan orang lain pada zamannya dulu dan membandingkan pada anaknya. Ibu-ibu pada kelompok ini memiliki pandangan bahwa aspek *family capacities* menjadi aspek yang penting karena dulu saat usia ibu sama dengan usia anaknya saat ini, dia sudah dapat mendukung keuangan keluarga, dapat mengurus keperluan rumah tangga, bahkan sudah dapat mengurus anak kecil.

Adapun kelompok anak perempuan memiliki pola pandang kriteria yang berbeda terhadap ibu-ibu tersebut. Anak perempuan memiliki pandangan bahwa aspek *family capacities* tidak terlalu penting, tetapi aspek *interdependence*, *independence*, dan *role transition* yang lebih penting untuk menjadi seseorang yang dewasa. Pandangan yang sama juga banyak dikemukakan oleh para pakar perkembangan bahwa pencapaian kedewasaan tidak lagi bersandar pada kebiasaan anak melahirkan anak (*biological transition*), mendukung keuangan keluarga, dapat mengurus keperluan rumah tangga bahkan sudah dapat mengurus anak kecil lagi (*family capacities*)

(Riley et al., 1972). Namun, beberapa anak seperti anak pada kelompok dua tetap menganggap aspek *biological transition* menjadi aspek yang penting. Jadi, perbedaan yang muncul antara kelompok ibu dan *anak perempuan* disebabkan adanya perbedaan kriteria kedewasaan.

Perbedaan kriteria ini bisa terjadi karena perbedaan pola pengasuhan orang tua selama ini yang diterima oleh ibu masing-masing dan anak perempuan. S.D.Gunarsa dan Y.S.D.Gunarsa (1986), mengatakan pola asuh yang diberikan ibu kepada anak-anaknya berbeda antara yang satu dan yang lain. Hal ini juga menimbulkan kepribadian yang berbeda-beda pula. Selain itu terdapat pula perbedaan persepsi sosial atas penilaian yang muncul di sekitar lingkungannya.

Pada penelitian ini juga ditemukan pasangan ibu-anak perempuan dalam memandang kesesuaian kriteria kedewasaan. Kelompok tersebut adalah kelompok A yang merupakan pasangan ibu kelompok 1 dan anak perempuan kelompok 2. Kelompok B adalah pasangan ibu kelompok 2 dan anak perempuan kelompok 1, dan Kelompok C yaitu pasangan ibu kelompok 3 dan anak perempuan kelompok 3.

Pada kelompok A, pasangan ibu kelompok 1 dan anak perempuan kelompok 2 mempunyai kesesuaian kriteria kedewasaan yang sama pada anak perempuan yaitu sudah sangat sesuai, atau dengan kata lain ibu dan anak perempuannya memandang diri anak perempuan itu sebagai individu yang sudah dewasa. Keenam kriteria kedewasaan sudah dianggap sesuai oleh ibu dan anak perempuan dengan kondisi anak perempuan saat ini. Keenam kriteria kedewasaan yaitu aspek *independence*, *interdependence*, *role transition*, *biological transition*, *norm compliance*, dan *family*.

Anak perempuan pada kelompok ini sudah dipandang sebagai individu yang paling dewasa dibandingkan dengan kelompok lain karena sebagian besar anak dalam kelompok ini adalah anak ketiga dari dua bersaudara.

Menurut Adler (sitat dalam Alwisol, 2004), anak kedua biasanya memulai hidup dalam situasi yang lebih baik untuk mengembangkan kerjasama dan minat sosial. Sampai tahap tertentu, kepribadian anak kedua dibentuk melalui pengamatannya terhadap sikap kakaknya kepada dirinya dan hal ini dapat membuatnya menjadi individu yang lebih dewasa. Umumnya anak kedua tidak mengembangkan kedua

arah itu, tetapi masak dengan dorongan kompetisi yang baik, memiliki keinginan yang sehat untuk mengalahkan kakaknya. Jika dia mengalami banyak keberhasilan, anak akan mengembangkan sikap revolusioner.

Selain itu kesesuaian kriteria kedewasaan pada anak perempuan juga disebabkan dekatnya relasi antara ibu dengan anak perempuan pada kelompok A dibandingkan dengan kelompok lainnya. Hal ini terlihat dari hasil penelitian, ibu dan anak perempuan memanfaatkan waktu bersama selama 3-5 jam dalam sehari dengan mengobrol dan menonton TV bersama. Hubungan yang akrab tersebut juga dapat dilihat pada peringkat tempat bercerita ketika ada masalah, ibu memilih anak perempuan di tempat ke dua setelah suami sebagai tempat bercerita. Adapun anak perempuan memilih ibu di tempat ke tiga sebagai tempat bercerita (Gambar 2 dan 3). Relasi ibu dengan anak perempuan yang dekat dan terbina dengan baik dapat meningkatkan kedewasaan seorang anak. Hal ini terjadi karena relasi yang terbina dengan baik, secara otomatis akan menimbulkan komunikasi yang baik pula antara ibu dan anak, dan ibu bisa membagikan berbagai macam pengalamannya dulu yang berguna dan membuat pikiran anak semakin terbuka dan dewasa. Hal ini juga sesuai dengan penelitian Konopka (1976), figur seorang ibu merupakan orang pertama yang bisa diajak berbicara tentang masalah pribadi dan mau berbagi pengalaman dan dapat diajak bertukar pikiran.

Pada kelompok B, pasangan ibu kelompok 2 dan anak perempuan kelompok 1 mempunyai perbedaan kesesuaian kriteria kedewasaan pada anak perempuan yaitu ibu memandang diri anak perempuannya itu kadang sesuai dan kadang tidak sesuai pada aspek *role transition*, sedangkan anak perempuan itu sendiri memandang dirinya sudah sangat sesuai pada aspek *role transition*. Anak perempuan pada kelompok ini dipandang sebagai individu yang belum memiliki rencana karier yang panjang pada aspek *role transition* karena sebagian besar anak dalam kelompok ini adalah anak ke dua dari dua bersaudara atau bisa disebut sebagai anak bungsu. Menurut Alwisol (2004), anak bungsu pada umumnya paling sering dimanja, sehingga berisiko tinggi menjadi anak yang tidak mandiri. Mereka juga tidak mudah terdorong untuk memiliki perjuangan hidup yang baik karena mereka tidak mampu berdiri sendiri. Hal ini pula yang dipandang ibu terhadap anak

perempuannya yang bungsu, yang lebih manja dan tidak memiliki rencana karier jangka panjang dibandingkan kakak mereka. Namun, dia mempunyai banyak keuntungan. Mereka sering melampaui kakak-kakaknya, sehingga mereka menjadi anak yang ambisius (Alwisol, 2004). Hal ini pula yang dirasakan oleh anak perempuan pada kelompok ini. Dia merasa termotivasi untuk memiliki rencana karier jangka panjang yang lebih baik dibandingkan dengan kakak-kakaknya. Jadi anak perempuan sudah merasa sangat sesuai dengan kondisinya saat ini pada aspek *role transition* ini.

### Kriteria Kedewasaan Ayah dan Anak Laki-lakinya

#### *Kriteria Kedewasaan Menurut Ayah*

Hasil pengolahan data menunjukkan bahwa kriteria kedewasaan yang paling diperlukan dalam proses kedewasaan menurut ayah adalah memiliki rencana karier jangka panjang yang mantap, berani bertanggung jawab untuk segala akibat dari tindakan yang dilakukan, dan selalu belajar untuk memiliki kemampuan, dan mengatur emosi yang baik. Penemuan ini juga sama konsistennya dengan teori *emerging adulthood* dan penelitian sebelumnya bahwa kriteria berani bertanggung jawab untuk segala akibat dari tindakan yang dilakukan memang memiliki kemampuan yang baik untuk mengatur emosi, selalu muncul menjadi kriteria yang utama (Arnett, 2003; Nelson et al., 2007). Aspek *independence* juga menjadi faktor yang paling diperlukan menurut ayah ketika anaknya mencapai proses kedewasaan juga sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya (Arnett, 2003).

Hal yang baru dalam temuan ini adalah memiliki rencana karier jangka panjang yang mantap sebagai kriteria yang paling diperlukan dalam proses pencapaian kedewasaan. Kriteria ini dianggap penting karena subjek merupakan keluarga dari kalangan sosial ekonomi menengah ke atas dan menurut Arnett (2004), ayah memiliki pandangan bahwa anak laki-lakinya yang berada pada usia awal 20 tahunan akan menjadi seorang yang dewasa yang harus mampu membiayai hidup sendiri, dan ayah memberikan fasilitas kepada anaknya untuk bersekolah di perguruan tinggi agar anak mampu mendapatkan pekerja-

arah itu, tetapi masak dengan dorongan kompetisi yang baik, memiliki keinginan yang sehat untuk mengalahkan kakaknya. Jika dia mengalami banyak keberhasilan, anak akan mengembangkan sikap revolusioner.

Selain itu kesesuaian kriteria kedewasaan pada anak perempuan juga disebabkan dekatnya relasi antara ibu dengan anak perempuan pada kelompok A dibandingkan dengan kelompok lainnya. Hal ini terlihat dari hasil penelitian, ibu dan anak perempuan memanfaatkan waktu bersama selama 3-5 jam dalam sehari dengan mengobrol dan menonton TV bersama. Hubungan yang akrab tersebut juga dapat dilihat pada peringkat tempat bercerita ketika ada masalah, ibu memilih anak perempuan di tempat kedua setelah suami sebagai tempat bercerita. Adapun anak perempuan memilih ibu di tempat ketiga sebagai tempat bercerita (Gambar 2 dan 3). Relasi ibu dengan anak perempuan yang dekat dan terbina dengan baik dapat meningkatkan kedewasaan seorang anak. Hal ini terjadi karena relasi yang terbina dengan baik, secara otomatis akan menimbulkan komunikasi yang baik pula antara ibu dan anak, dan ibu bisa membagikan berbagai macam pengalamannya dulu yang berguna dan membuat pikiran anak semakin terbuka dan dewasa. Hal ini juga sesuai dengan penelitian Konopka (1976), figur seorang ibu merupakan orang pertama yang bisa diajak berbicara tentang masalah pribadi dan mau berbagi pengalaman dan dapat diajak bertukar pikiran.

Pada kelompok B, pasangan ibu kelompok 2 dan anak perempuan kelompok 1 mempunyai perbedaan kesesuaian kriteria kedewasaan pada anak perempuan yaitu ibu memandang diri anak perempuannya itu kadang sesuai dan kadang tidak sesuai pada aspek *role transition*, sedangkan anak perempuan itu sendiri memandang dirinya sudah sangat sesuai pada aspek *role transition*. Anak perempuan pada kelompok ini dipandang sebagai individu yang belum memiliki rencana karier yang panjang pada aspek *role transition* karena sebagian besar anak dalam kelompok ini adalah anak ke dua dari dua bersaudara atau bisa disebut sebagai anak bungsu. Menurut Alwisol (2004), anak bungsu pada umumnya paling sering dimanja, sehingga berisiko tinggi menjadi anak yang tidak mandiri. Mereka juga tidak mudah terdorong untuk memiliki perjuangan hidup yang baik karena mereka tidak mampu berdiri sendiri. Hal ini pula yang dipandang ibu terhadap anak

perempuannya yang bungsu, yang lebih manja dan tidak memiliki rencana karier jangka panjang dibandingkan kakak mereka. Namun, dia mempunyai banyak keuntungan. Mereka sering melampaui kakak-kakaknya, sehingga mereka menjadi anak yang ambisius (Alwisol, 2004). Hal ini pula yang dirasakan oleh anak perempuan pada kelompok ini. Dia merasa termotivasi untuk memiliki rencana karier jangka panjang yang lebih baik dibandingkan dengan kakak-kakaknya. Jadi anak perempuan sudah merasa sangat sesuai dengan kondisinya saat ini pada aspek *role transition* ini.

## Kriteria Kedewasaan Ayah dan Anak Laki-lakinya

### *Kriteria Kedewasaan Menurut Ayah*

Hasil pengolahan data menunjukkan bahwa kriteria kedewasaan yang paling diperlukan dalam proses kedewasaan menurut ayah adalah memiliki rencana karier jangka panjang yang mantap, berani bertanggung jawab untuk segala akibat dari tindakan yang dilakukan, dan selalu belajar untuk memiliki kemampuan, dan mengatur emosi yang baik. Penemuan ini juga sama konsistennya dengan teori *emerging adulthood* dan penelitian sebelumnya bahwa kriteria berani bertanggung jawab untuk segala akibat dari tindakan yang dilakukan memang memiliki kemampuan yang baik untuk mengatur emosi, selalu muncul menjadi kriteria yang utama (Arnett, 2003; Nelson et al., 2007). Aspek *independence* juga menjadi faktor yang paling diperlukan menurut ayah ketika anaknya mencapai proses kedewasaan juga sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya (Arnett, 2003).

Hal yang baru dalam temuan ini adalah memiliki rencana karier jangka panjang yang mantap sebagai kriteria yang paling diperlukan dalam proses pencapaian kedewasaan. Kriteria ini dianggap penting karena subjek merupakan keluarga dari kalangan sosial ekonomi menengah ke atas dan menurut Arnett (2004), ayah memiliki pandangan bahwa anak laki-lakinya yang berada pada usia awal 20 tahunan akan menjadi seorang yang dewasa yang harus mampu membiayai hidup sendiri, dan ayah memberikan fasilitas kepada anaknya untuk bersekolah di perguruan tinggi agar anak mampu mendapatkan pekerja-

an di masa depannya (Arnett, 2007) sesuai dengan rencana karier jangka panjang yang harus mereka miliki.

Hasil kriteria kedewasaan tingkat kepentingan menurut kelompok ayah 1 (Lampiran 3) menunjukkan hasil bahwa aspek *independence* (67%), *interdependence* (67%), *role transition* (72.3 %), dan *norm compliance* (66.9%) dianggap penting, sedangkan 3 aspek dianggap tidak terlalu penting *biological transition* (33.3%), *family capacities* (44.3%), dan *chronological transition* (44.3%). Adapun kelompok ayah 2 menunjukkan hasil bahwa aspek *independence* (78%), *interdependence* (83.5%), *role transition* (89 %), *norm compliance* (75.1%), dan *family capacities* (78%) dinilai sangat penting, sedangkan 2 aspek lain yang dinilai penting adalah aspek *biological transition* (66.7%) dan *chronological transition* (67%).

Ada beberapa persamaan kriteria yang muncul antara ayah kelompok 1 dan 2. Ayah kelompok 1 menilai aspek *independence*, *interdependence*, *norm compliance*, dan *role transition* sebagai aspek yang penting. Ketiga aspek tersebut memang selalu menjadi aspek yang dianggap penting (Arnett 2003; Nelson et al., 2007) sedangkan di dalam penelitian Badger, Nelson, dan Barry (2006), aspek *independence* dan *interdependence* digabungkan menjadi satu yang dinamakan *relationship maturity* sebagai hal yang penting.

*Norm compliance* dan *role transition* juga menjadi hal yang dianggap penting menurut kedua kelompok ayah dan mendapat penilaian yang lebih tinggi. *Role transition* dijadikan kriteria yang dianggap paling penting oleh dua kelompok karena perubahan peran merupakan hal yang paling berasosiasi dengan perubahan usia (Erickson, 2009) jadi ayah selalu melihat ketika seorang anak beranjak usia secara kronologis dari remaja menuju dewasa harus disertai dengan perubahan peran mereka seperti mulai memasuki jenjang perguruan tinggi, memiliki rumah pribadi, dan memiliki pekerjaan secara penuh waktu. Aspek *norm compliance* juga menjadi suatu kriteria yang penting dalam proses pencapaian kedewasaan menurut ayah.

Adapun perbedaan yang tampak pada kedua kelompok tersebut yaitu kelompok ayah 1 menunjukkan bahwa aspek *family capacities*, *biological transition* dan *chronological transition* sebagai hal yang penting sedangkan kelompok ayah 2 menunjukkan bahwa ketiga aspek tersebut tidaklah terlalu pen-

ting. Perbedaan persepsi dapat disebabkan oleh kelompok ayah 2 yang memiliki pandangan seperti teori yang dikemukakan oleh Havighurst (sitat dalam Hurlock, 1990) bahwa seseorang dikatakan sebagai seorang yang mencapai kematangan antara lain bila mampu melahirkan dan membesarkan anak (*family capacities & biological transition*), memiliki pasangan hidup, dan mampu mengurus rumahnya sendiri (*family capacities*). Ayah kelompok 2 merasa bahwa aspek-aspek tersebut masih diperlukan ketika seseorang mencapai proses kedewasaan.

Adapun kelompok ayah 1 telah memiliki pola pandang kriteria yang berbeda terhadap ketiga aspek tersebut. Pandangan yang sama juga banyak dikemukakan oleh para pakar perkembangan bahwa pencapaian kedewasaan tidak lagi bersandar pada kematangan biologis dan pencapaian usia kronologis yang menjadi kepercayaan tersendiri dalam masyarakat (Riley et al., 1972). Jadi, perbedaan yang muncul antar-kelompok ayah 1 dan 2 yaitu bahwa perbedaan pandangan kriteria bisa terjadi karena perbedaan pola pengasuhan secara inter-generasional selama ini yang diterima oleh ayah masing-masing dan perbedaan persepsi sosial atas penilaian yang muncul di sekitar lingkungannya.

#### *Kriteria Kedewasaan Menurut Anak Laki-Laki*

Hasil pengolahan data menunjukkan bahwa kriteria kedewasaan yang paling diperlukan dalam proses kedewasaan menurut anak laki-laki memiliki hasil yang konsisten dengan penelitian sebelumnya. Kriteria tersebut adalah selalu belajar untuk memiliki kemampuan mengatur emosi yang baik, berani bertanggung jawab untuk segala akibat dari tindakan yang dilakukan (96.9%), memiliki rencana karier jangka panjang yang mantap, dan mengurangi berpusatan diri, mulai mengembangkan kepedulian yang lebih besar kepada orang lain (93.8%). Penelitian-penelitian sebelumnya di *western countries* juga menunjukkan hasil yang sama (Arnett, 2003; Nelson et al., 2007). Kesamaan kriteria yang muncul dengan negara Barat disebabkan daerah Asia terutama Indonesia telah terbuka dengan masuknya budaya dari negara Barat baik melalui media cetak maupun elektronik. Namun, ada alasan lain yang unik dan berbeda mengapa kriteria tersebut menjadi hal yang paling diperlukan, yaitu karena kriteria ter-

sebut juga sangat dipengaruhi oleh budaya ketimuran.

Budaya kolektifis dari Timur menjadi pengaruh yang cukup kuat untuk munculnya kriteria tersebut. Budaya kolektifis memiliki penekanan pada solidaritas, kepedulian akan orang lain, bersatu dengan orang lain, dan menjadikan keluarga dan komunitasnya sebagai hal yang lebih penting dibanding dirinya sendiri (Nelson, Badger, & Bo, 2004). Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Nelson, Badger, & Wu (2004) di China, munculnya kriteria-kriteria yang mengandung sebuah pernyataan akan budaya kolektifis yang mengarah pada penghargaan keluarga dan lingkungan sekitar. Contohnya adalah kemampuan mengatur emosi dengan baik merupakan hal yang akan mewujudkan konformitas dan menjaga hubungan yang lebih baik dengan orang lain dalam keluarga dan komunitasnya bila hal ini dilakukan. Adapun untuk pernyataan berani bertanggung jawab untuk segala akibat dari tindakan yang dilakukan, pernyataan ini sangat berkaitan dengan nilai-nilai kolektifis yaitu kebersatuan dengan orang lain dan *interdependence*.

Setiap individu yang siap untuk menerima akibat dari apa yang mereka lakukan akan memiliki regulasi diri yang berlandaskan pada apa pun yang mereka lakukan sehingga membawa dampak tidak hanya pada diri mereka sendiri tetapi juga orang lain (Nelson et al., 2004). Berbeda dengan pandangan negara Barat bahwa anak laki-laki mengatakan hal ini perlu karena merupakan tahap otonomi diri sedangkan di negara Timur tidak hanya itu tetapi juga unsur konformitas terhadap komunitasnya dan komunitas luas menjadi bagian yang penting. Begitu juga dengan mengurangi keberpusatan diri dan mengembangkan kepedulian yang lebih besar kepada orang lain selalu mengarah ke mementingkan kepentingan orang lain lebih besar dibandingkan dengan kepentingan diri sendiri. Kriteria seperti ini yang selalu diajarkan oleh orang tua sejak kecil melalui penanaman nilai-nilai moral baik dari etnis Jawa maupun Tionghoa.

Munculnya pernyataan memiliki rencana karier jangka panjang yang mantap menjadi bagian yang diperlukan dalam mencapai kedewasaan adalah hal yang cukup unik. Arnett (2004) mengatakan bahwa salah satu keunikan dari ciri *emerging adulthood* adalah pencarian identitas yang lebih luas lagi terutama di bidang percintaan, pekerjaan, dan pandangan dunia. Di negara Barat, setiap *emerging adult*

memiliki kesempatan untuk memilih berbagai macam jurusan yang sangat bervariasi, banyak lapangan pekerjaan yang terbuka bagi mereka untuk mereka lakukan saat berkuliah, dan menurut *emerging adult* di negara Barat, karier jangka panjang bukan hal yang diperlukan karena hal ini merupakan proses yang berkelanjutan dalam proses hidup sehingga tidak perlu menentukan dahulu yang tetap (Nelson & Barry, 2005).

Di negara Timur, misalnya China, kesempatan untuk berpindah-pindah jurusan sangatlah sulit sehingga setiap *emerging adult* harus menentukan jurusan yang mereka ambil sejak dini dan saat berkuliah, mereka hanya terfokus pada hal akademik, dan mereka harus mengarahkan diri ke arah karier yang tetap (Nelson & Xinyin, 2007). Hal ini juga dirasakan sama dengan yang terjadi di Indonesia, yaitu bahwa kesempatan untuk melakukan eksplorasi diri dengan karier tidaklah seluas di negara Barat karena pilihan yang cukup terbatas mulai dari pemilihan jurusan dan pengutamaan akan hasil akademik yang tinggi menjadi faktor setiap *emerging adult* di Indonesia berfokus pada peningkatan nilai prestasi. Tuntutan yang diberikan oleh lingkungan bahwa setelah lulus kuliah harus langsung mendapat pekerjaan merupakan penentuan rencana karier yang sangat diperlukan.

Pada kelompok anak laki-laki pertama ada satu kriteria yang dianggap sangat penting dalam proses pencapaian kedewasaan yaitu aspek *norm compliance* sedangkan tiga kriteria yang dianggap penting dalam proses pencapaian kedewasaan yaitu aspek *independence*, *interdependence*, dan *role transition*. Adapun tiga kriteria yang dianggap tidak terlalu penting dalam proses pencapaian kedewasaan yaitu aspek *biological transition*, *family capacities* dan *chronological transition*. Pada hasil kesesuaian kriteria kedewasaan terhadap dirinya sendiri menunjukkan hasil bahwa empat aspek sudah sangat sesuai yaitu *independence*, *interdependence*, *role transition*, dan *norm compliance*, sedangkan satu aspek lainnya masih kurang sesuai dengan kondisi dirinya sekarang yaitu aspek *family capacities* (Lampiran 4).

Pada kelompok anak laki-laki kedua ada 5 kriteria yang dianggap sangat penting dalam proses pencapaian kedewasaan yaitu aspek *independence*, *interdependence*, *role transition*, *family capacities*, dan *norm compliance*. Dua kriteria dianggap pen-

ting dalam proses pencapaian kedewasaan yaitu aspek *biological transition* dan *chronological transition*. Hasil kesesuaian kriteria kedewasaan terhadap dirinya sendiri menunjukkan bahwa 1 aspek sudah sangat sesuai yaitu *norm compliance*, sedangkan 4 aspek lainnya masih kurang sesuai dengan kondisi dirinya sekarang yaitu aspek *independence*, *interdependence*, *role transition*, dan *family capacities* (Lampiran 4).

Ada persamaan kriteria yang muncul antara anak laki-laki kelompok 1 dan 2 (Lampiran 4). Aspek *norm compliance* dianggap sebagai aspek yang sangat penting oleh kedua kelompok. Temuan ini cukup berbeda dengan hasil yang muncul di penelitian sebelumnya di negara Barat sesuai dengan bahasan terdahulu. Aspek *norm compliance* merupakan aspek yang mencirikan budaya kolektifis daerah ketimuran. Sejak dini seorang anak dalam budaya Jawa maupun Tionghoa selalu diajarkan untuk mematuhi norma-norma yang berlaku sehingga norma-norma ini terbawa hingga dewasa. Selain itu, budaya kolektifis adalah budaya yang menekankan pada kepentingan keluarga dan komunitasnya di atas kepentingan individu. Ciri orang dewasa yang ditanamkan pada mereka adalah mereka yang mampu menjauhi larangan yang ada di masyarakat sehingga pemenuhan akan norma adalah hal yang penting. Bila pelanggaran terhadap norma terjadi maka yang dipertaruhkan adalah nama baik keluarga maupun komunitasnya.

Aspek lain yang dianggap penting maupun sangat penting adalah *independence*, *interdependence*, dan *role transition*. Aspek *interdependence* dianggap penting karena anak laki-laki yang memasuki usia dewasa harus memenuhi tahapan perkembangan seperti telah mencapai kemampuan untuk bertanggungjawab secara sosial (Havighurst, disitat dalam Hurlock, 1990) dan berusaha mempersiapkan diri untuk karier masa depan, yaitu dengan cara menghabiskan waktunya mengikuti berbagai kegiatan non-kuliah. Ini sesuai dengan apa yang dikatakan Havighurst (sitat dalam Turner & Helms, 1995) karena individu berusaha memenuhi tugas perkembangan untuk mandiri dan mempersiapkan diri untuk karier masa depan. Salah satunya yakni dengan mengikuti berbagai kegiatan non-kuliah seperti mengikuti berbagai kursus, kerja paruh waktu dan organisasi kemahasiswaan.

Aspek *independence* dan *role transition* juga menjadi hal yang penting. Aspek *independence* dianggap hal yang penting karena salah satu ciri seseorang yang telah memasuki tahapan perkembangan dewasa adalah memiliki kemampuan untuk membiayai diri sendiri secara mandiri dan tidak bergantung secara emosional kepada orang tua berdasarkan tugas perkembangan yang dikemukakan oleh Havighurst (sitat dalam Hurlock, 1990). *Role transition* dianggap sebagai kriteria yang penting karena perubahan peran seperti mulai memasuki jenjang perguruan tinggi, memiliki rumah pribadi, dan memiliki pekerjaan secara penuh waktu merupakan hal yang paling berasosiasi dengan perubahan usia anak laki-laki yang telah bertambah dewasa. Hal tersebut juga diungkapkan oleh Havighurst (sitat dalam Hurlock, 1990) bahwa harapan masyarakat untuk orang yang telah bertambah dewasa, adalah mempunyai tugas perkembangan yang mencakup mendapatkan suatu pekerjaan, memilih seorang teman hidup, dan membentuk suatu keluarga.

Perbedaan yang tampak pada kedua kelompok adalah kelompok anak laki-laki 1 menilai bahwa *biological transition*, *chronological transition*, dan *family capacities* dianggap sebagai hal yang tidak terlalu penting sedangkan anak laki-laki kelompok 2 menganggap ketiga hal tersebut sebagai hal yang penting. Perbedaan persepsi dapat disebabkan oleh kelompok anak laki-laki 2 yang memiliki pandangan seperti teori yang dikemukakan oleh Havighurst (sitat dalam Hurlock, 1990) bahwa seseorang dikatakan sebagai seorang yang mencapai kematangan antara lain bila mampu melahirkan anak (*biological transition*), memiliki kemampuan merawat anak (*family capacities*) dan masuk pada batasan usia tertentu (*chronological transition*). Anak laki-laki kelompok 1 memiliki pola pandang kriteria yang berbeda terhadap ketiga aspek tersebut.

Pandangan yang sama juga banyak dikemukakan oleh para pakar perkembangan bahwa pencapaian kedewasaan tidak lagi bersandar pada kematangan biologis dan pencapaian usia kronologis yang menjadi kepercayaan tersendiri dalam masyarakat (Riley et al., 1972). Jadi, perbedaan yang muncul antar-kelompok disebabkan adanya perbedaan kriteria kedewasaan. Perbedaan kriteria ini terbentuk karena perbedaan pola pengasuhan secara intergenerasional antara kedua keluarga.

### *Kedewasaan dan Kesesuaian Pasangan Ayah-Anak Laki-Laki*

Pada penelitian ini juga ditemukan pasangan ayah dan anak laki-laki yang memiliki kecenderungan kesamaan. Kelompok ayah 1 memiliki pola yang cenderung sama dengan anak laki-laki 1 sedangkan kelompok ayah 2 juga memiliki pola kesamaan dengan kelompok anak laki-laki 2. Jadi dari aspek kecenderungannya dapat terlihat bahwa antara kelompok ayah dan anak tidak terdapat perbedaan dalam satu kelompok.

Kelompok 1 menunjukkan bahwa ayah dan anak laki-laki menilai beberapa aspek seperti *biological transition*, *family capacities*, dan *chronological transition* merupakan aspek yang tidak terlalu penting. Ketiga hal tersebut menjadi hal yang tidak penting dimungkinkan karena faktor pendidikan ayah, pengaruh ibu yang sebagian besar bukan ibu rumah tangga (53.6%) dan kedekatan anak laki-laki dengan ibu ditunjukkan oleh ibu sebagai tempat paling utama untuk berbagi. Ayah yang menempuh jenjang pendidikan yang lebih tinggi yaitu sarjana strata-1 tentulah memiliki pandangan yang lebih moderat dan tidak terpaku lagi pada hal-hal yang tradisional; ayah yang menempuh pendidikan tinggi tentulah lebih terbuka terhadap informasi dari dunia Barat sehingga ayah tidak menganggap lagi hal fisik dan kemampuan membentuk keluarga sebagai hal yang penting bagi kedewasaan. Posisi ibu sebagai wanita karier membawa perbedaan di dalam pandangan hidup. Ibu yang bekerja cenderung sudah meninggalkan pola-pola pandangan tradisional (Mardikerto, 1990) dan memiliki kesempatan untuk mengembangkan diri dalam berbagai pengetahuan terkini (Rosalia, 2003) sehingga pandangan mengenai kematangan biologis, pencapaian suatu usia kronologis, dan kemampuan memiliki keluarga bukan hal yang penting untuk suatu proses pencapaian kedewasaan.

Pada kelompok 1 ini juga terlihat bahwa ayah menilai anak laki-lakinya telah memenuhi semua aspek kriteria kedewasaan, begitupun dengan anak laki-laki menilai bahwa dirinya telah sesuai dengan kriteria kedewasaan yang ada. Kesesuaian kriteria kedewasaan ini telah dicapai oleh anak laki-laki bisa disebabkan oleh ibu yang bekerja dan urutan kelahiran. Ibu yang bekerja cenderung memberikan kebebasan kepada anak-anak mereka untuk meng-

ambil putusan secara mandiri dan kecenderungan pola pengasuhan mereka adalah otoriter (McKinney, 2008) sehingga hal itu yang selalu melatih anak laki-laki mereka untuk menjadi mandiri dalam segala hal. Pola pengasuhan yang otoriter ini juga memacu anak laki-laki memiliki kemampuan untuk mengatur hidup mereka sesuai dengan hikmat mereka sendiri sehingga pencapaian perubahan peran juga akan terlihat dengan jelas.

Pengaruh urutan kelahiran menunjukkan bahwa anak laki-laki dalam kelompok 1 sebagian besar adalah anak pertama dan kedua (39.4%). Ciri khas dari anak pertama adalah orang tua selalu memiliki harapan dan tuntutan agar anaknya mencapai standar yang tinggi dan cenderung diberi tanggung jawab oleh orang tua (Adler, disitat dalam Feist, 1994), sedangkan anak kedua memiliki ciri cenderung untuk membentuk karakternya sendiri karena tidak bergantung pada siapa-siapa dan cenderung memiliki motivasi tinggi dalam hal kemampuan dan sosial karena merasa lebih terabaikan (Adler, disitat dalam Hall & Lindzey, 1970). Kedua posisi kelahiran tersebut menunjukkan ciri bahwa anak pertama mendapat tuntutan yang tinggi dan cenderung mendapat tanggung jawab, hal itulah yang membentuknya untuk menjadi seorang yang mandiri secara finansial dan emosional. Begitu juga dengan anak kedua, karena posisinya yang cenderung tidak diperhatikan, maka hal itulah yang memacunya untuk berkembang dan tidak tergantung pada orang tua. Proses itulah yang membentuknya menjadi seorang yang lebih mandiri, kematangan relasi dengan sesama, dan mencapai peran sebagai seorang dewasa.

Pada kelompok 2, ayah dan anak laki-laki memiliki pandangan bahwa semua aspek kriteria kedewasaan sangat penting dan penting sedangkan untuk kesesuaian ayah dan anak laki-laki menilai bahwa belum terjadi kesesuaian perwujudan kriteria kedewasaan tersebut. Ayah dan anak laki-laki menilai kriteria kedewasaan tersebut sebagai hal yang penting karena memiliki pandangan yang sama dengan yang dikemukakan oleh Havighurst (sitat dalam Hurlock, 1990) mengenai ciri seseorang yang memasuki tahapan dewasa, yaitu harus memenuhi kriteria baik secara usia, kematangan biologis, kemampuan untuk membina keluarga, kemandirian, dan kematangan relasi.

Ayah dan anak laki-laki kelompok 2 memiliki pandangan yang berbeda tentang kesesuaian kedewasaan dengan kelompok 1. Ayah melihat bahwa

anak laki-lakinya belum bisa memenuhi kriteria kedewasaan yang ada begitu juga dengan anak laki-laki melihat dirinya juga belum bisa memenuhinya. Hal ini mungkin sekali karena ayah kurang memiliki kedekatan dengan anak, usia anak laki-laki, dan kehadiran ibu yang lebih dominan di dalam rumah tangga karena sebagian besar ibu kelompok 2 berprofesi sebagai ibu rumah tangga (70.3%). Posisi ayah sebagai figur model dari anak (Santrock, 2003) sehingga ketidakhadiran dan kurangnya kedekatan dengan anak laki-laki bisa menyebabkan tidak terjadinya permodelan kedewasaan dari ayah ataupun ayah yang kurang mengenal anak mereka. Kurang dekatnya hubungan antara ayah dan anak laki-laki pada kelompok 2 terlihat dari waktu pertemuan mereka sehari yang hanya < 1 jam dan 1-2 jam (31.2%), permasalahan yang terjadi lebih banyak di dalam keluarga (38.7%), dan ayah bukan sosok yang menjadi tempat bercerita anaknya. Kurangnya kedekatan antara ayah dan anak laki-laki menyebabkan anak belum dapat memodel karakteristik seseorang yang telah dewasa.

Usia anak laki-laki pada kelompok 2 sebagian besar masih 18 tahun (31.2%). Anak laki-laki yang berada pada usia tersebut tentulah seorang anak yang baru lulus dari SMU, baru beranjak dari tahapan perkembangan remaja, jadi anak laki-laki kelompok 2 ini masih baru beranjak ke tahapan *emerging adulthood* dan tentulah anak laki-laki ini masih belum memenuhi kriteria kedewasaan tersebut.

Ibu dari kelompok 2 sebagian besar adalah ibu rumah tangga, peran ibu rumah tangga lebih dominan di rumah sehingga sebagian besar pengambilan putusan sangat dipengaruhi oleh ibu dan cenderung memiliki kedekatan yang lebih dengan anak (Istiyanto, 2008) sehingga anak laki-laki ini lebih cenderung bergantung kepada ibu dalam segi finansial, emosional, kemampuan mengelola rumah tangga, dan perubahan peran. Hal ini bisa menyebabkan anak laki-laki pada kelompok 2 ini belum dapat memenuhi kriteria sebagai orang dewasa karena peran ibu masih cukup kuat di dalam rumah tangga.

Dalam kelompok 1, kemungkinan konflik yang terjadi tidak terlihat karena aspek kriteria kedewasaan menurut ayah telah sesuai dilaksanakan oleh anaknya. Juga dari Gambar 1 dan 2 terlihat bahwa penilaian ayah 1 maupun anak laki-laki 1 terhadap kesesuaian kriteria kedewasaan juga sudah sangat se-

suai dalam kehidupan sehari-hari mereka. Konflik yang akan lebih sering terjadi adalah pada kelompok 2 karena kelompok ayah 2 memiliki pandangan bahwa kriteria seperti *independence*, *interdependence*, *role transition*, *norm compliance*, dan *family capacities* dianggap sangat penting namun ayah 2 juga menilai bahwa anak mereka kadang belum dapat melakukan semua kriteria yang menjadi harapan mereka.

Perbedaan pandangan mengenai harapan orang tua bahwa seorang anak laki-laki yang telah memasuki usia 20 tahun seharusnya telah mampu memenuhi kriteria tersebut, sedangkan anak laki-lakinya berada pada tahap *in-between* (Arnett, 2000) dan mereka tahu bahwa itu penting tetapi belum dapat melakukannya. Ayah yang memiliki kecenderungan pola pengasuhan otoriter sering memaksakan apa yang menjadi harapannya bisa terwujud sehingga menimbulkan konflik dan mengurangi keterlibatan ayah dengan anak laki-lakinya (McKinney, 2008).

Peran komunikasi dalam keluarga baik antara ayah dan anak laki-laki seharusnya dikembangkan sehingga anak laki-laki dapat mengerti apa yang menjadi keinginan ayah dan apa yang ayah inginkan terhadap anaknya. McKinney (2008) mengatakan bahwa komunikasi menjadi pemersatu hubungan antara orang tua dan anak yang meminimalkan perbedaan persepsi antara kedua belah pihak.

Kecocokan yang terjadi antara ayah dan anak bisa disebabkan karena ayah memang memiliki kedekatan dengan anak karena banyaknya waktu yang diluangkan. Namun, dari data yang diperoleh terlihat bahwa kedua kelompok ayah hanya meluangkan waktu < 1 jam bersama anak dalam sehari; waktu pertemuan yang sangat minim ini cukup meragukan bila ayah mampu membina hubungan yang dekat dengan anaknya dan benar-benar mengerti perkembangan anaknya. Berdasarkan penelitian hubungan antara ayah dan anak laki-laki diketahui bahwa ayah kurang dekat dengan anak dan kurang komunikasi sehingga apa yang menjadi penilaian ayah hanya yang terlihat dari luarnya. Hal ini menjadi masukan bagi penelitian selanjutnya untuk lebih melihat bagaimana kedekatan antara ayah dan anak laki-lakinya.

## Simpulan

Pada penelitian ini juga ditemukan adanya *generation gap* antara kelompok orang tua dan anaknya dalam memandang kategori kriteria kedewasaan. Ini

dapat menimbulkan konflik dalam satu keluarga. *Generation gap* yang terjadi dalam penelitian ini adalah kelompok ibu 1 dan 2 beserta anaknya. Kelompok ibu 1 memandang aspek *biological transition* dan *chronological transition* sebagai aspek yang sangat penting dalam kriteria kedewasaan seseorang. Ini disebabkan cara berpikir kelompok ibu 1 masih konvensional dan disesuaikan dengan pengalaman masa lalunya. Ini disebabkan tingkat pendidikan ibu pada kelompok 1 cenderung rendah jika dibandingkan kelompok ibu 2 (Gambar 2). Ibu kelompok 2 memandang aspek *biological transition* dan *chronological transition* sebagai aspek yang sangat tidak terlalu penting dalam kriteria kedewasaan seseorang, karena cara berpikir kelompok ibu 2 sudah lebih baik dan dapat menyesuaikan dengan perkembangan zaman.

Pada penelitian ini juga ditemukan pasangan ibu dan anak perempuan yang berbeda dalam memandang kategori kriteria kedewasaan. Kelompok tersebut adalah kelompok B yang merupakan pasangan ibu kelompok 2 dan anak perempuan kelompok 1, dan kelompok C yaitu pasangan ibu kelompok 3 dan anak perempuan kelompok 2. Perbedaan tersebut terjadi pada aspek *biological transition* dan *family capacities*. Ibu pada kelompok B memandang aspek *biological transition* dan *family capacities* sebagai hal yang tidak terlalu penting dan penting, sedangkan anak perempuan memandang sebagai hal yang sangat tidak penting dan tidak terlalu penting. Kemudian ibu pada kelompok C memandang aspek *biological transition* sebagai hal yang tidak terlalu penting, sedangkan anak perempuan memandang sebagai hal yang penting.

Pada penelitian ini juga ditemukan pasangan ibu dan anak perempuan yang berbeda dalam memandang kesesuaian kriteria kedewasaan pada kondisi anak perempuan saat ini. Kelompok tersebut adalah kelompok B yang merupakan pasangan ibu kelompok 2 dan anak perempuan kelompok 1. Perbedaan tersebut terjadi pada aspek *role transition*. Ibu pada kelompok B memandang aspek *role transition* sebagai hal yang kadang sesuai dan kadang tidak sesuai dengan kondisi anaknya saat ini, sedangkan anak perempuan memandang aspek ini sebagai hal yang sangat sesuai dengan kondisinya saat ini.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kategori kriteria kedewasaan yang sangat penting dan penting menurut ayah maupun anak laki-laki adalah as-

pek *independence*, *interdependence*, *role transition*, dan *norm compliance*. Adapun kategori kriteria kedewasaan yang dianggap tidak terlalu penting dan sangat tidak penting oleh ayah dan anak laki-laki adalah aspek *biological transition* dan *chronological transition*, dan *family capacities*.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa kriteria kedewasaan yang sangat sesuai terjadi pada semua anak laki-laki menurut ayah dan dirinya sendiri adalah aspek *norm compliance*. Kesesuaian kriteria kedewasaan yang kadang sesuai dengan kondisi anak laki-laki saat ini menurut ayah dan anak laki-laki sendiri adalah aspek *independence*, *interdependence*, *role transition*, dan *family capacities*.

### Pustaka Acuan

- Alwisol. (2004). *Psikologi kepribadian*. Malang: UMM Pres.
- Arnett, J. J. (1994). Are college students adults? Their conceptions of the transition to adulthood. *Journal of Adult Development*, 1, 154-168.
- Arnett, J. J. (1997). A young people's conceptions of the transition to adulthood. *Youth & Society*, 29, 1-23.
- Arnett, J. J. (1998). Learning to stand alone: The contemporary American transition to adulthood in cultural and historical context. *Journal of Human Development*, 41, 295-315.
- Arnett, J. J. (2000). Emerging adulthood: A theory of development from the late teens through the twenties. *American Psychologist*, 55, 469-480.
- Arnett, J. J. (2001). Conceptions of the transition to adulthood: Perspectives from adolescence through midlife. *Journal of Adult Development*, 8, 133-143.
- Arnett, J. J. (2002). The psychology of globalization. *American Psychologist*, 57, 774-783.
- Arnett, J. J. (2003). Conceptions of the transition to adulthood among emerging adults in American ethnic groups. *New Directions in Child and Adolescent Development*, 100, 63-75.
- Arnett, J. J. (2004). *Emerging adulthood: The winding road from the last teens through twenties*. New York: Oxford University Press.
- Arnett, J.J. (2007). Aging out care: Towards realizing the possibilities of emerging adulthood. *New Directions in Youth Development*, 113, 151-162.
- Arnett, J., & Taber, S. (1994). Adolescence terminable and interminable: When does adolescence

- end? *Journal of Youth & Adolescence*, 23, 517-537.
- Badger, S., Nelson, L. J., & Barry, C. M. (2006). Perceptions of the transition to adulthood among Chinese and American emerging adults. *International Journal of Behavioral Development*, 30, 84-93.
- Bee, H. (1994). *Lifespan development*. New York: HarperCollins.
- Chisholm, L., & Hurrelmann, K. (1995). Adolescence in modern Europe: Pluralized transition patterns and their implications for personal and social risks. *Journal of Adolescence*, 18, 129-158.
- Cote, J. E. (2000). *Arrested adulthood: The changing nature of maturity and identity*. New York: New York University Press.
- Erickson, M. A. (2009). (Roles. Carr. D.) (Ed.). *Encyclopedia of the life course and human development* (Vol 2 , Adulthood (pp 379-384). Farmington Hills: Gale.
- Feist, G. J. (1994). Personality and working style predictors of integrative complexity: A study of scientists thinking about research and teaching. *Journal of Personality and Social Psychology*, 67, 474-484.
- Feldman, R. S. (2005). *Understanding psychology* (7<sup>th</sup> ed.) New York : McGraw-Hill.
- Gunarsa, S. D., & Gunarsa, Y. S. D. (1986). *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia.
- Hall, C. S., & Lindzey, G. (1970). *Theories of personality*. New York: Wiley.
- Hurlock, E. B. (1990). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan* (5th ed., Istiwidayanti & Soedjarwo, Pengalih bhs.). Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Istiyanto, S. B. (2008). *Studi deskriptif tentang pentingnya komunikasi yang tepat pada kondisi ibu bekerja (wanita karier) dalam penciptaan keluarga yang harmonis*. Diunduh 23 Februari 2008, dari <http://sbektiistiyanto.files.wordpress.com/2008/02/genderdlmklg-aida.doc>
- Keniston, K. (1971). *Youth and dissent: The rise of a new opposition*. New York: Harcourt Brace Jovanovich.
- Konopka, G (1976). *Youngs girls: A portrait of adolescence*. New Jersey: Prentice Hall.
- Mardikerto, T. (1990). *Wanita dan keluarga*. Makalah tidak diterbitkan.
- McKinney, C. (2008). Differential parenting between women mothers and fathers implications for late adolescents. *Journal of Family Issues*, 29, 806-827
- Montemayor, R. (1990). Parents and adolescents in conflict. In R.E. Muuss (Ed.), *Adolescent behavior and society* (pp. 130-144). New York: McGraw-Hill.
- Nelson, L. J., & Barry, C. M., (2005). Distinguishing features of emerging adulthood: The role of self-classification as an adult. *Journal of Adolescent Research*. 20, 242-262.
- Nelson, L. J., Badger, S., & Wu, B. (2004). The influence of culture in emerging adulthood: Perspectives of Chinese college students. *Journal of Behavioral Development*, 28, 26-36.
- Nelson, L. J., Walker, L. M. P., Carroll, J. S., Madsen, S. D., Barry, C. M., & Badger, S. (2007). "If you want me to threat you like an adult, start acting like one!" Comparing the criteria that emerging adults and their parents have for adulthood. *Journal of Family Psychology*, 21, 665-674.
- Nelson, L. J., & Xinyin, C. (2007). Emerging adulthood in China: The role of social and cultural factors. *Child Development Perspectives*, 1, 86-91.
- Perry, W. G. (1999). *Forms of ethical and intelectual development in the college years: A scheme*. San Fransisco: Jossey Bass.
- Perkins, D. F. (2001). *Adolescence: Developmental tasks*. Diunduh 2 Februari, 2009 dari <http://edis.ifas.ufl.edupdffilesHEHE82000.pdf>
- Riley, M. W., Johnson, M., & Foner, A. (1972). *Ageing and society: A sociology of age stratification* (Vol.3). New York: Russell Sage
- Rosalia, P. (2003). *Perbedaan persepsi dan aspirasi tentang peran gender antara remaja yang ibunya bekerja dan remaja yang ibunya tidak bekerja*. Tesis tidak diterbitkan. Jakarta: Universitas Katolik Atmajaya.
- Santrock, J. W. (2003). *Adolescence: Perkembangan remaja* (6th ed.). Jakarta: Erlangga.
- Smith, A. (2006). *"Transition" Can you keep your faith in college*. New York: Multnomah Books.
- Steinberg, L., & Cauffman, E. (1995). The impact of employment on adolescent development. In R. Vasta (Ed.), *Annals of child development* (Vol.11, pp. 131-166). London: Kingsley.
- Stern, G. G. (2004). *Emerging adulthood: A developmental stage? A study of identity development*

*in emerging adulthood*. Unpublished doctoral dissertation. Long Island University, Brooklyn Campus.

## Lampiran 1

Persamaan Profil Subjek Ibu
-----------------------------

	Kelompok I1 (49 subjek)	Kelompok I2 (14 subjek)	Kelompok I3 (42 subjek)
1 Pekerjaan Ibu	Ibu Rumah Tangga (39.6%)	Ibu Rumah Tangga (57.1%)	Ibu Rumah Tangga (42.9%)
2 Usia Ibu	46 – 50 Tahun (46.8%)	46 – 50 Tahun (50.0%)	46 – 50 Tahun (47.6%)
3 Pekerjaan Suami	Pegawai Swasta (44.2%)	Pegawai Swasta (78.6%)	Pegawai Swasta (52.5%)
4 Status Pernikahan	Menikah (93.9%)	Menikah (100.0%)	Menikah (92.9%)
5 Usia pernikahan	21-25 Tahun (59.2%)	21-25 Tahun (50.0%)	21-25 Tahun (50.0%)
6 Pengeluaran RT per Bulan	4 – 6 Juta per Bulan (40.4%)	4 – 6 Juta per Bulan (35.7%)	4 – 6 Juta per Bulan (35.7%)
7 Tempat Cerita Ibu Bila Ada Masalah	Suami (76.3%), Anak Perempuan (53.5%), Anak Laki-laki (48.0%), Orang Tua (33.3%), Mertua (66.7%)	Suami (83.3%), Anak Perempuan (53.8%), Anak Laki-laki (71.4%), Orang Tua (16.7%), Mertua (50.0%)	Suami (63.6%), Anak Perempuan (52.6%), Anak Laki-laki (35.0%), Orang Tua (30.0%), Mertua (27.8%)
8 Waktu yang Dihabiskan Bersama Anak	3 – 5 Jam (42.9%)	3 – 5 Jam (42.9%)	3 – 5 Jam (38.1%)
9 Aktivitas yang Dilakukan Bersama Anak	Ngobrol (55.3%), Makan Bersama (40.8%), Nonton TV (43.5%), Pergi Jalan-jalan (54.3%)	Ngobrol (85.7%), Makan Bersama (61.5%), Nonton TV (50.0%), Pergi Jalan-jalan (46.2%)	Ngobrol (57.5%), Makan Bersama (44.4%), Nonton TV (47.5%), Pergi Jalan-jalan (59.0%)
10 Kesesuaian Kedewasaan Pada Anak	Kadang Iya-Kadang Tidak (49.0%)	Kadang Iya-Kadang Tidak (71.4%)	Kadang Iya-Kadang Tidak (52.4%)
11 Hasil Kriteria Kedewasaan	Sangat Penting : Aspek Independence (78.47%) Norm Compliance (100%)	Sangat Penting : Aspek Independence (73.08%) Norm Compliance (79.55%)	Sangat Penting : Aspek Independence (78.47%) Norm Compliance (100%)
12 Hasil Kesesuaian Kriteria Kedewasaan pada Anak Perempuan	Sangat Sesuai : Aspek Interdependence (100%) Aspek Biological Transitions (100%) Norm Compliance (100%)	Sangat Sesuai : Aspek Interdependence (83.33%) Aspek Biological Transitions (100%) Norm Compliance (80%)	Sangat Sesuai : Aspek Interdependence (66.67%) Aspek Biological Transitions (100%) Norm Compliance (100%)

Perbedaan Profil Subjek Ibu
-----------------------------

	Kelompok I1 (49 subjek)	Kelompok I2 (14 subjek)	Kelompok I3 (42 subjek)
1 Pendidikan terakhir Ibu	SMA (36.2%)	S1 (42.9%)	SMA (42.9%)
2 Agama Ibu	Islam (51.1%)	Katolik (28.3%)	Kristen (38.1%)
3 Usia Suami	46–50 Tahun (35.7%)	51–55 Tahun (50.0%)	46-50 Tahun (42.5%)
4 Pendidikan terakhir Suami	S1 (47.6%)	S1 (42.9%)	SMA (47.5%)
5 Agama Suami	Islam (42.6%)	Katolik (28.6%)	Kristen (38.5%)
6 Pemasukan RT per bulan	7-9 Juta per Bulan (29.8%)	4-6 Juta per Bulan (35.7%)	4-6 Juta per Bulan (33.3%)
7 Hasil Kriteria Kedewasaan	Sangat Penting : Aspek Interdependence (83.85%) Aspek Role Transitions (78.12%) Aspek Biological Transitions (78.47%) Aspek Family Capacities (83.85%) Aspek Chronological Transitions (78.47%)	Penting : Aspek Interdependence (67.7%) Aspek Role Transitions (50.5%) Aspek Family Capacities (50.5%) Tidak Terlalu Penting : Aspek Biological Transitions (44.77%) Aspek Chronological Transitions (33.3%)	Sangat Penting : Aspek Interdependence (83.85%) Aspek Role Transitions (83.85%) Penting : Aspek Family Capacities (50.52%) Aspek Chronological Transitions (67.7%) Tidak Terlalu Penting : Aspek Biological Transitions (45.13%)
8 Hasil Kesesuaian Kriteria Kedewasaan pada Anak perempuan	Sangat Sesuai : Aspek Independence (80%) Aspek Role Transitions (100%) Aspek Family Capacities (70%)	Kadang Sesuai Kadang Tidak Sesuai : Aspek Independence (50%) Aspek Role Transitions (50%) Aspek Family Capacities (50%)	Sangat Sesuai : Aspek Role Transitions (100%) Kadang Sesuai Kadang Tidak Sesuai : Aspek Independence (60%) Aspek Family Capacities (50%)

## Lampiran 2

Persamaan Profil Anak Perempuan
---------------------------------

		Kelompok P1 (44 subjek)	Kelompok P2 (22 subjek)	Kelompok P3 (39 subjek)
1	Tinggal Bersama	Orang Tua (95.5%)	Orang Tua (95.5%)	Orang Tua (89.7%)
2	Lama Tinggal di sana	> 3 Tahun (97.7%)	> 3 Tahun (90.9%)	> 3 Tahun (97.4%)
3	Kegiatan Selain Kuliah	Ada (70.5%)	Ada (63.6%)	Ada (56.4%)
4	Pernah mempunyai Masalah	Iya (100%)	Iya (95.5%)	Orang Tua (89.7%)
5	Waktu yang dihabiskan bersama Ibu	3-4 Jam dalam Sehari (34.1%)	3-4 Jam dalam Sehari (31.8%)	3-4 Jam dalam Sehari (34.2%)
6	Apakah anda pikir anda sudah dewasa	Kadang Iya-Kadang Tidak (75.0%)	Kadang Iya-Kadang Tidak (59.1%)	Kadang Iya-Kadang Tidak (79.5%)
7	Penyelesaian Masalah	Bercerita (57.5%), Dihadapi (31.7%), Aktivitas Lain yang Bermanfaat (48.6%), Menghindari (28.1%), Diam saja (25.5%)	Bercerita (65.0%), Dihadapi (38.1%), Aktivitas Lain yang Bermanfaat (40.0%), Menghindari (30.8%), Diam saja (23.1%)	Bercerita (48.6%), Dihadapi (36.8%), Aktivitas Lain yang Bermanfaat (36.1%), Menghindari (25.0%), Diam saja (17.6%)
8	Hasil Kriteria Kedewasaan	Sangat Penting : Aspek Interdependence (75.78%) Norm Compliance (75.48%) Penting : Aspek Family Capacities (45.13%) Aspek Chronological Transitions (33.3%)	Sangat Penting : Aspek Interdependence (75.78%) Norm Compliance (87.89%) Penting : Aspek Family Capacities (62.35%) Aspek Chronological Transitions (56.23%)	Sangat Penting : Aspek Interdependence (100%) Norm Compliance (100%) Penting : Aspek Family Capacities (61.28%) Aspek Chronological Transitions (67.7%)
9	Hasil Kesesuaian Kriteria Kedewasaan pada <i>Anak perempuan</i>	Sangat Sesuai : Aspek Interdependence (100%) Aspek Biological Transitions (100%) Norm Compliance (90%)	Sangat Sesuai : Aspek Interdependence (83.3%) Aspek Biological Transitions (100%) Norm Compliance (100%)	Sangat Sesuai : Aspek Interdependence (66.67%) Aspek Biological Transitions (100%) Norm Compliance (90%)

Perbedaan Profil Anak Perempuan
---------------------------------

		Kelompok P1 (44 subjek)	Kelompok P2 (22 subjek)	Kelompok P3 (39 subjek)
1	Usia <i>Anak perempuan</i>	20 Tahun (25.0%)	20 Tahun (40.9%)	21 Tahun (28.2%)
2	Urutan dalam Keluarga	Anak Urutan ke 2 (36.4%)	Anak Urutan ke 2 (50.0%)	Anak Urutan ke 1 (56.4%)
3	Jumlah Saudara	Punya 1 Saudara (50.0%)	Punya 2 Saudara (54.5%)	Punya 1 Saudara (41.0%)
4	Kegiatan di Waktu Luang	Membaca Buku (31.8%)	Menonton TV (31.8%)	Menonton TV (38.5%)
5	Permasalahan yang Sering Dihadapi	Gabungan dari Masalah Keluarga, Teman dan Akademis (36.4%)	Masalah keluarga (36.4%)	Gabungan dari masalah keluarga, teman dan akademis (35.9%)
6	Tempat Bercerita Bila Mempunyai Masalah	Teman (50.0%), Pacar (29.6%), Saudara Kandung (38.2%), Ibu (15.4%), Ayah (30.3%)	Teman (55.0%), Pacar (38.9%), Ibu (36.4%), Saudara Kandung (26.5%), Ayah (40.0%)	Teman (41.0%), Pacar (22.7%), Saudara Kandung (38.7%), Ibu (14.3%), Ayah (22.2%)
7	Aktivitas yang dilakukan Bersama Ibu Sehari-hari	Mengobrol (63.4%), Makan bersama (48.8%), Nonton TV (33.3%), Jalan-jalan (43.6%), Bermain (61.9%)	Mengobrol (46.5%), Nonton TV (27.3%), Makan bersama (42.1%), Jalan-jalan (52.4%), Olah raga (55.6%)	Mengobrol (41.0%), Makan bersama (31.6%), Nonton TV (20.5%), Jalan-jalan (44.7%), Bermain (55.6%)
8	Hasil Kriteria Kedewasaan	Penting : Aspek Independence (73.08%) Aspek Role Transitions (61.62%) Sangat Tidak Penting : Aspek Biological Transitions (22.2%)	Penting : Aspek Independence (73.08%) Aspek Role Transitions (67.35%) Aspek Biological Transitions (67.7%)	Sangat Penting : Aspek Independence (78.47%) Aspek Role Transitions (83.5%) Penting : Aspek Biological Transitions (55.9%)
9	Hasil Kesesuaian Kriteria Kedewasaan pada <i>Anak Perempuan</i>	Sangat Sesuai : Aspek Role Transitions (100%) Kadang Sesuai Kadang Tidak Sesuai : Aspek Independence (60%) Aspek Family Capacities (50%)	Sangat Sesuai : Aspek Independence (80%) Aspek Role Transitions (100%) Aspek Family Capacities (90%)	Kadang Sesuai Kadang Tidak Sesuai : Aspek Independence (40%) Aspek Role Transitions (50%) Aspek Family Capacities (50%)

## Lampiran 3

Persamaan Profil Subjek Ayah
------------------------------

	Kelompok A1 (28 subjek)	Kelompok A2 (37 subjek)
1 Pekerjaan	Wiraswasta (44.4 %)	Wiraswasta (43.2 %)
2 Usia	51-55 tahun (64 %)	51-55 tahun (45.9%)
3 Pendidikan Terakhir	S1 (40.7 %)	S1 (33.3%)
4 Pekerjaan Istri	Ibu Rumah Tangga (46.4 %)	Ibu Rumah Tangga (70.3 %)
5 Pendidikan Terakhir Istri	SMK (26.9 %) & S1 (26.9 %)	SMK (36.4 %)
6 Usia Pernikahan	21-25 tahun (44.4 %)	21-25 tahun (38.9 %)
7 Pengeluaran RT per Bulan	4-6 juta (35.7 %)	4-6 juta (37 %)
8 Waktu yang Dhabiskan Bersama Anaknya	1-3 jam (32.1 %)	1-3 jam (44.4 %)
9 Tempat Bercerita	Istri (88.9 %) Anak Perempuan (50 %) Anak Laki-laki (50 %) Orang Tua (28.6 %)	Istri (97.2 %) Anak Perempuan (47.1 %) Anak Laki-laki (40.9 %) Orang Tua (36.4 %)
10 Aktivitas Bersama Anak Sehari-hari	Mengobrol (72 %) Nonton TV (52.4 %) Makan Bersama (43.5 %) Jalan-jalan (59.1 %)	Mengobrol (62.1 %) Nonton TV (40.7 %) Makan Bersama (20.7 %) Jalan-jalan (45 %)

Perbedaan Profil Subjek Ayah
------------------------------

	Kelompok A1 (28 subjek)	Kelompok A2 (37 subjek)
1 Usia istri	51-55 tahun (40%)	46-50 tahun (32.4 %)
2 Pemasukan RT per Bulan	4-6 juta (35.7%)	1-3 juta (29.7 %)
3 Apakah Anak Laki-lakinya Telah Dewasa?	Kadang Sudah dan Kadang Belum (67.9%)	Sudah (47.2 %)
4 Hasil Kriteria Kedewasaan Menurut Ayah	Penting: Independence (67%) Interdependence (67%) Role Transitions (72,3 %) Norm Compliance (66,9%) Tidak Terlalu Penting: Biological Transitions (33,3%) Family Capacities (44,3%) Chronological transitions (44,3%)	Sangat Penting: Independence (78%) Interdependence (83,5%) Role Transitions (89 %) Norm Compliance (75,1%) Family Capacities (78%) Penting: Biological Transitions (66,7 %) Chronological Transitions (67%)
5 Hasil Kesesuaian Kriteria Kedewasaan Menurut Ayah Terhadap Anaknya	Sangat Sesuai: Independence (90%) Interdependence (83.4%) Role Transitions (100%) Norm Compliance (100%) Family Capacities (75%)	Sangat Sesuai: Norm Compliance (100%) Kadang Sesuai: Independence (60%) Interdependence (50%) Role Transitions (50%) Family Capacities (50%)

## Lampiran 4

Persamaan Profil Subjek Anak Laki-Laki
--

	Kelompok L1 (33 subjek)	Kelompok L2 (32 subjek)
1 Anak Urutan ke	1 & 2 (39.4%)	1 (46.9%)
2 Tempat Tinggal	Bersama Orang Tua (100%)	Bersama Orang Tua (90.6%)
3 Lama Tinggal Bersama Orang Tua	> 3 tahun (93.9%)	> 3 tahun (81.2%)
4 Kegiatan di Waktu Luang	Pergi Jalan-jalan (21.9%)	Pergi Jalan-jalan (43.8 %)
5 Permasalahan yang Sering Dihadapi	Keluarga & Teman (31.2%)	Keluarga (38.7%)
6 Waktu Bersama Ayah Sehari	< 1 jam (39.4%)	< 1 jam & 1-2 jam (31.2%)
7 Apakah Saya Telah Dewasa?	Kadang Sudah dan Kadang Belum (68.8%)	Kadang Sudah dan Kadang Belum (53.1%)

Perbedaan Profil Subjek Anak Laki-Laki
--

	Kelompok L1 (33 subjek)	Kelompok L2 (32 subjek)
1 Usia	22 tahun (33.3%)	18 tahun (31.2%)
2 Jumlah Saudara	2 (45.5%)	3 (37.5%)
3 Tempat Cerita	Teman (48.4%) Pacar (33.3%) Saudara kandung (37%) Ibu (31.2%) Ayah (27.6%)	Teman (53.8%) Pacar (50%) Ibu (39.1%) Ayah (47.8%) Saudara kandung (37%)
4 Penyelesaian Masalah	Dihadapi (46.9%) Menghindari (46.2%) Melakukan aktifitas lain (40.7%) Diam saja (39.3%)	Cerita (57.7%) Dihadapi (46.9%) Melakukan aktifitas lain (45.5%) Menghindari (39.1%)
5 Aktifitas Bersama Ayah	Mengobrol (42.9%) Makan bersama (41.4%) Menonton tv (34.6%) Pergi jalan-jalan (52.2%) Olahraga (57.1%)	Mengobrol (44.4%) Makan bersama (41.4%) Pergi jalan-jalan (26.7%) Olahraga (35.7%)
6 Hasil Kriteria Kedewasaan Menurut Anak Laki-Laki	Sangat Penting: Norm Compliance (75.1%) Penting: Independence (72.5%) Interdependence (67%) Role Transitions (61.3 %) Tidak Terlalu Penting: Biological Transitions (22%) Family Capacities (44.5%) Chronological Transitions (44.3%)	Sangat Penting: Independence (83.5%) Interdependence (91.75%) Role Transitions (77.8 %) Norm Compliance (91.8%) Penting: Biological Transitions (66.7%) Family Capacities (61.1%) Chronological Transitions (67%)
7 Hasil Keesuaian Kriteria Kedewasaan Menurut Anak Laki-Laki Terhadap Dirinya Sendiri	Sangat Sesuai: Independence (90%) Interdependence (100%) Role Transitions (100%) Norm Compliance (100%) Kadang Sesuai: Family Capacities (50%)	Sangat Sesuai: Norm Compliance (92.9%) Kadang Sesuai: Independence (60%) Interdependence (50%) Role Transitions (50%) Family Capacities (37.5%)

## Petunjuk Bagi Penulis/Instruction to Authors

1. Naskah berupa hasil penelitian atau pemikiran yang belum pernah dipublikasikan pada media cetak/elektronik lain. / *All manuscripts are research reports or in-depth reviews, book reviews, or obituaries*
2. Sistematika naskah hasil penelitian: / *Research reports must follow the usual format:*
  - a. judul (10-16 kata), nama penulis, lembaga afiliasi penulis, dan e-mail / *title (10-16 words), name of author(s), institution and address/ e-mail*
  - b. abstrak dalam bahasa Indonesia dan Inggris (penelitian: 100-150 kata, non-penelitian: 75-100 kata) beserta kata kunci / *abstract (research report: 100-150 words, reviews: 75-100 words)*
  - c. pendahuluan: latar belakang, masalah dan telaah teori terkait, tujuan penelitian dan rationale, hipotesis / *introduction: background, research problem and relevant theories, research purpose and rationale, hypothesis*  
metode dan bahan penelitian / *method and research substance/material*  
hasil dan bahasan, bila perlu simpulan tersendiri / *result and discussion, separate conclusion when necessary*  
pustaka acuan. / *references*
3. Sistematika naskah hasil penelitian kualitatif atau pemikiran/kajian khusus, dapat memakai alternatif lain. / *Qualitative research reports may use a different format*
4. Sitasi/acuan sumber ditulis dengan nama penulis dan tahunnya, seperti contoh berikut ini. / *Citations should follow the APA style*  
Matsumoto dan Willingham (2006) menengarai bahwa para atlet pemenang medali perak menunjukkan senyum yang tercampur kesedihan...  
Ketika anak-anak transrasial yang diadopsi makin dewasa...tampak secara fisik berbeda dari orang tuanya (D.C. Lee & Quintana, 2005)  
Ketika setiap subjek ... disebut *cross over design* (Kushner, 2002; Department of Animal Science, 2001).  
Dahl (sitat dalam Miller, 2002) menyatakan bahwa tidur yang cukup....
5. Pustaka acuan wajib disesuaikan tata tulis menurut *Publication Manual of the American Psychological Association* (2001, 5th ed.), a.l.: / *References should follow the APA style, such as:*
  - a. **Buku dengan satu penulis:**  
Cresswell, J. W. (2005). *Educational research: Planning, conducting, and evaluating quantitative and qualitative research*. Upper Saddle River, New Jersey: Pearson Education, Inc.
  - b. **Buku dengan dua atau lebih penulis:**  
Andrade, J., & May, J. (2004). *Cognitive psychology*. London: BIOS Scientific Publishers, Taylor and Francis Group.
  - c. **Karya dalam antologi/kumpulan tulisan/buku :**  
Kop, W. J. (2005). Psychological interventions in patients with coronary heart disease. In L. C. James & R. A. Folen (Eds.), *The primary care consultant: The next frontier for psychologists in hospitals and clinics* (pp. 61-81). Washington, DC: American Psychological Association.
  - d. **Ensiklopedi, kamus, buku suntingan (tanpa pengarang):**  
Agnes, M. (Ed). (2002). *Webster's new world dictionary and thesaurus* (2nd ed.). New York: Hungry Minds, Inc.  
VandenBos, G.R. (Ed. in Chief). (2007). *APA dictionary of psychology*. Washington, DC: American Psychological Association.
  - e. **Buku dengan penulis dan penerbit sama:**  
American Psychiatric Association. (1994). *Diagnostic and statistical manual of mental disorders* (4th ed.). Washington, DC: Author.
  - f. **Dokumen resmi pemerintah yang diterbitkan oleh suatu penerbit tanpa pengarang dan lembaga:**  
*Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 1999, Pasal 4 (2) tentang ketenagakerjaan*. (1999). Jakarta: Djambatan.
  - g. **Karya yang ditulis dengan suatu lembaga sebagai pengarangnya:**  
Universitas Surabaya. (2006). *Pedoman akademik Universitas Surabaya*. Surabaya: Penulis.
  - h. **Skripsi/Tesis/Disertasi:**  
Rahayu, Y. P. (2001). *Requisitur jaksa penuntut umum dan kepribadian otoritarian hakim dalam proses pemidanaan di Indonesia*. Disertasi, tidak diterbitkan, Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
  - i. **Makalah dalam seminar, penataran, lokakarya:**  
Sia, T. D., & Lasmono, H. K. (2003). *Vark preference profile of university freshmen*. Presented at International Teaching Physiology Workshop, 11th National Meeting Indonesian Physiological Society/KoNas IAIFI, in Denpasar, October 14.
  - j. **Karya terjemahan:**  
Sartre, J. P. (2000). *Psikologi imajinasi* (S.G. Sukur, Pengalih bhs.). Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.  
Matsumoto, D. (1994). *Pengantar psikologi lintas budaya* (A. Aditomo, Pengalih bhs.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar & Institute for Community Behavioral Change.
  - k. **Artikel dari jurnal profesional:**  
Bitterman, M. E. (2006). Classical conditioning since Pavlov. *Review of General Psychology*, 10(4), 365-376.  
Martorell, G. A., & Bugental, D. B. (2006). Maternal variations in stress reactivity: Implications for harsh parenting practices with very young children. *Journal of Family Psychology*, 20(4), 642-647.
  - l. **Artikel dari harian/mingguan/bulanan:**  
Ada pengarang: Munsey, C. (2006, November). Improving student performance. *Monitor on Psychology*, pp. 34-35.  
Tanpa pengarang: Materi kuliah ITB dapat diakses lewat internet. (2001, 15 November). *Kompas*, hlm. 9.
  - m. **Artikel dari Internet:**  
Crocker, S. F. (2000). *"I-Thou" and its role in Gestalt therapy*. Retrieved July 14, 2005, from [www.g-gej.org/4-2/crocker.html](http://www.g-gej.org/4-2/crocker.html)  
Richards, T. (n.d.). *Not just a pretty node system: What node hierarchies are really all about* [online]. Retrieved February 20, 2006, from <http://www.qsrinternational.com/resources/literature/unpublishedpapers/ot%20just%20a%20Pretty%20Node%20System.pps>